

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG TERKANDUNG PADA
NOVEL DALAM MIHRAB CINTA KARYA HABIBURAHMAN EL-
SHIRAZY**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh :

YASINTA MAHARANI

NPM. 1311010127

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG TERKANDUNG PADA
NOVEL DALAM MIHRAB CINTA KARYA HABIBURAHMAN EL-
SHIRAZY**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah**



Pembimbing I : Dr. Hj. Nilawati Tajuddin, M.Si.

Pembimbing II : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H/2017 M**

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG TERKANDUNG PADA NOVEL DALAM MIHRAB CINTA KARYA HABIBURAHMAN EL- SHIRAZY

OLEH :

YASINTA MAHARANI

Akhlak menempati posisi yang sangat penting, karena akhlak merupakan refleksi dari kebersihan jiwa dan budipekerti seorang manusia, cermin dari pemahaman dan implementasi ketaatan manusia terhadap nilai-nilai agama, sehingga dibutuhkan pendidikan akhlak bagi anak sejak usia dini. Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Adapun yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah penggunaan novel sebagai media pembelajaran dalam konteks pendidikan akhlak. Skripsi ini dibuat dengan rumusan masalah sebagai berikut yaitu “Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy”.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi dengan metode deskriptif dan interpretasi. Kemudian, penelitian ini dibangun berdasarkan hubungan korelatif dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy dan data sekundernya berupa buku-buku yang relevan dengan objek permasalahan yang diteliti.

Dari hasil analisis, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy yang terbagi menjadi tiga, yaitu Akhlak terhadap diri sendiri, Akhlak terhadap Allah dan Rasulnya, dan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap diri sendiri meliputi semangat menuntut ilmu, kemandirian, bersikap optimis, tanggung jawab, dan kejujuran. Akhlak terhadap Allah dan Rasulnya meliputi Rajin shalat berjama'ah, memuliakan Rasul, ikhlas, sabar, taubat, syukur, upaya meningkatkan ketaqwaan, dan tawakkal. Sedangkan akhlak terhadap sesama manusia meliputi saling menghormati, tolong menolong, menepati janji, tawadhu, berprasangka baik, dermawan, menebarkan salam, dan musyawarah.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Col. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG TERKANDUNG
PADA NOVEL DALAM MIHRAB CINTA KARYA HABIBURAHMAN EL
SHIRAZY.**

Nama Mahasiswa : Yasinta Maharani
NPM : 1311010127
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Nilawati Tajuddin, M.Si.
NIP.19550826198303200

Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag
NIP. 195711151992031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 196502191998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703289

PENGESAHAN

Proposal : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Tercantum Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy**, Disusun oleh Yasinta Maharani, NPM: 1311010127, Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI), Telah diseminarkan pada:

Hari/ tanggal : Jumat /10 Maret 2017

Pukul : 15.00-16.00

Tempat : Ruang Sidang PAI

TIM SEMINAR PROPOSAL

Ketua : Dr. H. Abdul Hamid, M.Ag (.....)

Sekretaris : Waluyo Ery Wahyudi, M.Pd.I (.....)

Pembahas Utama : Drs. H. Ahmad, MA (.....)

Pembahas Pendamping II : Drs. H. Alinislyas, M.Ag (.....)

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 196502191998031002

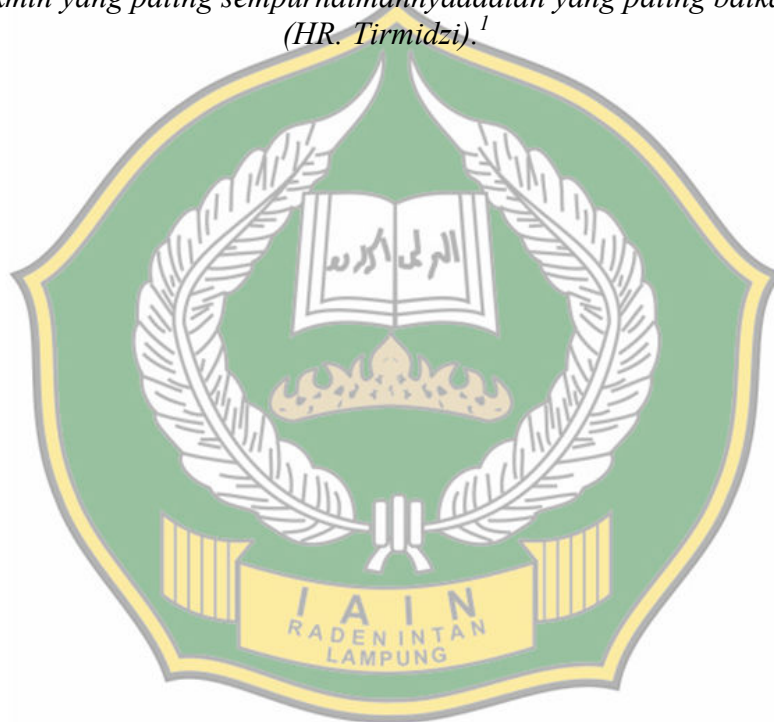
MOTTO

KesempurnaanImanseseorangtergantungkankepadakebaikandankemuliaanakhlaknya.

Manusia yangdikehendaki Islam adalahmanusiayang memilikiakhlaq yang mulia

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذی)

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaqnya.”
(HR. Tirmidzi).¹



¹Yunahar Ilyas, *KULIAH AKHLAQ*, (Yogyakarta: LPPI, 2016 Cet. ke-XVI), h.8.

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT dan rasa syukur yang tak terkira dan sebagai ungkapan terima kasih, ku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda Maman Firmansyah dan Ibunda Suningsihtercinta, do'a tulus dan ucapan terimakasih selalu kupersembahkan atas jasa, pengorbanan, mendidik, memberikan semangat, dukungan, dan tak pernah lelah memberikan bekal berupa moral dan material serta membesarkan ku dengan penuh kasih sayang sehingga menghantarkanku menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Untuk Adik-adikku tercinta Melyani Dwi Safitri, M. Haikal Putra Anugrah dan M. Gibran Razka Ramadhan, yang selalu memberikan senyuman manis disaat rasa penat itu datang.
3. Sahabat-sahabatku seperjuangankhususnya Almarhum Febri Irawan, Sony Hadi Nugraha, Kiki Novita, Gita Maria, AINU Musyaroh, Reysa Oktavia, Noviana Dewi, Luke Herliyanti, Novia Anissa, Mutmainah, Reza Indrianto, dan Aulia Rahma. Yang senantiasa membantudalam menempuh pendidikan, yang senantiasa menyemangati ku dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamater UIN Raden Intan Lampung tempat ku menuntut ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dengan nama lengkap Yasinta Maharani dilahirkan di Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat, yaitu pada tanggal 27 September Tahun 1995. Anak Pertama Dari 4 Bersaudara dari pasangan Bapak Maman Firmansyah dan Ibu Suningsih.

Pendidikan yang penulis tempuh adalah pada bangku Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Meranti di Bekasi, yang diselesaikan pada Tahun 2001. Kemudian dilanjutkan dengan Sekolah Dasar di SDN. Bojong Nangka 04, di Kecamatan Gunung Putri, Kabupater Bogor, yang diselesaikan pada Tahun 2007. Kemudian melanjutkan pada bangku MTs. Al-Furqon di Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor, yang diselesaikan pada Tahun 2010. Kemudian pada bangku menengah keatas dilanjutkan di SMK Muhammadiyah 02 di Kecamatan Cileungsi, yang diselesaikan pada Tahun 2013. Dan pada Tahun 2013 diterima di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam.

Pengalaman organisasi yang pernah dijadi oleh penulis yakni mengikuti Bapinda, KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia, dan UKM Tapak Suci (TS) di kampus UIN Raden Intan Lampung.

Pada jenjang perguruan tinggi penulis pernah mengikuti KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Kecamatan Seputih Mataram di Kanbupaten Lampung Tengah pada Tahun 2016, di Tahun yang sama penulis mencoba berbagi pengalaman dengan mengikuti PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di MA Hasanuddin, Teluk Betung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin, tiada hal yang lebih layak selain bersyukur kehadiran Allah SWT. Sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia dan nikmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada kita, shalawat beriring salam tak lupa kita panjatkan kepada Nabi kita Muhammad SAW.

Syukur Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

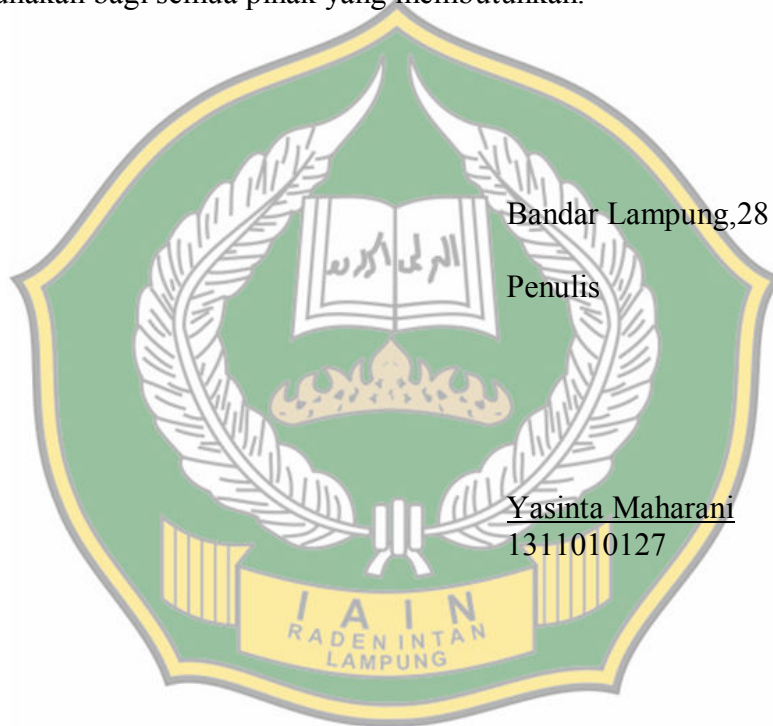
Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari banyak pihak, sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

5. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (UIN) Raden Intan.
6. Dr. Imam Syafei M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
7. Dr. Hj. Nilawati Tajuddin, M.Si dan Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag, selaku pembimbing I dan II atas keikhlasanya dalam memberikan bimbingan dan pengarahannya.
8. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah membekali ilmu pengetahuan dan

menyediakan fasilitas dalam rangka mengumpulkan data penelitian ini kepada penulis.

9. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan bantuan baik petunjuk atau berupa saran-saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan yang ikhlas dari berbagai pihak tersebut mendapat amal dan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.



Bandar Lampung, 28 Mei 2017

Penulis

Yasinta Maharani
1311010127

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	6
C. Latar Belakang Masalah	7
D. Identifikasi Masalah	11
E. Rumusan dan Fokus Masalah	
a. Rumusan Masalah	11
b. Fokus Masalah	12
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	
1. Tujuan Penelitian	12
2. Kegunaan Penelitian	12
G. Kajian Pustaka	13
H. Metode penelitian	15
1. Jenis dan Sifat Penelitian	
a. Jenis Penelitian	15
b. Sifat Penelitian	15
2. Sumber Data	

a. Sumber Data Primer	16
b. Sumber Data Sekunder	17
3. Teknik Pengumpulan Data	17
4. Teknik Analisis Data.....	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Akhlak	19
B. Dasar Pendidikan Akhlak	
a. Al-Qur'an	20
b. Hadis	21
C. Tinjauan Pendidikan Akhlak.....	21
D. Ruang Lingkup akhlak	
1. Akhlak Terhadap Allah	23
2. Akhlak Terhadap Rasul	26
3. Akhlak Terhadap Manusia	27
4. Akhlak Terhadap Negara	33
5. Akhlak Terhadap Alam	35
E. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak	37
F. Tinjauan Tentang Novel	46

BAB III DESKRIPSI NOVEL

A. Biografi Habiburahman El-Shirazy	55
B. Gambaran Umum Novel.....	57

BAB IV ANALISIS ISI NOVEL

A. Nilai-nilai dalam Novel	60
B. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada Novel	70
C. Unsur-unsur Instrintik Novel	101

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul yang dimaksud dalam skripsi ini adalah untuk memberikan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat dalam judul tersebut. Sehingga akan memperjelas pokok permasalahan yang menjadi bahan kajian selanjutnya. Adapun judul skripsi ini adalah: *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy*. Penegasan judul yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai *Value* (bahasa Inggris) atau *valere* (bahasa latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.²

Banyak para ilmuwan yang mendefinisikan pengertian nilai dengan konsep yang berbeda-beda. Seperti dinyatakan Kurt Baier, seorang sosiolog menafsirkan nilai dari sudut pandangnya sendiri tentang keinginan,kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis

²Beni Ahmad Saebani,Hendra Akhdiyati,*Ilmu Pendidikan Islam 1*,(Bandung:CV Pustaka Setia,2009),h.33.

seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Berbeda pula dengan seorang ekonom yang melihat nilai sebagai “harga” suatu produk dan pelayanan yang dapat diandalkan untuk kesejahteraan manusia. Nilai jua melekat pada semua tindakan manusia dalam berbagai bidang kehidupannya.

Karena itu, untuk kebutuhan pengertian nilai yang lebih sederhana namun mencakup keseluruhan aspek yang terkandung dalam empat definisi diatas, kita dapat menarik suatu definisi baru yaitu: Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.³

2. Pendidikan Akhlaq

Pendidikan Akhlak terdiri dari dua kata yaitu Pendidikan dan Akhlak. Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu di antaranya adalah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.⁴

Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Abudin Nata, Akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁵ Objek Ilmu Akhlak adalah perbuatan yang memiliki ciri-ciri sebagaimana disebutkan diatas, yaitu perbuatan yang memiliki

³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.9.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT REMAJA ROSDA KARYA, cetakan pertama, 2012), h.38.

⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: rajawali Pers, 2013), h.3.

ciri-ciri yakni perbuatan tersebut dilakukan atas kehendak dan kemauan, sebenarnya, mendarah daging dan telah dilakukan secara kontinyu atau terus menerus sehingga mentradisi dalam kehidupannya. Perbuatan atau tingkah laku yang tidak memiliki ciri-ciri tersebut tidak dapat disebut sebagai perbuatan yang dijadikan garapan ilmu Akhlak.⁶

Dari definisi pendidikan dan akhlak di atas, maka dapat di simpulkan bahwa pengertian pendidikan akhlak ialah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada peserta didik sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah.

3. Novel

Novel berasal dari bahasa *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novella* dan *novel* dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan.⁷

4. Dalam Mihrab Cinta

Dalam *Mihrab Cinta* adalah Novel Karya Habiburrahman El-Shirazy yang diterbitkan pada Tahun 2010. Novel ini berceritakan tentang seorang pemuda yang

⁶*Ibid.*,h.8.

⁷Bitstream, Pengertian Novel, ([Http://repository.usu.ac.id](http://repository.usu.ac.id)), diakses pada tanggal 16 Mei 2016

bernama Syamsul Hadi, ia berusia 20 Tahunan bertekad menuntut ilmu di sebuah Pesantren di Kediri, meninggalkan kehidupannya yang cukup nyaman. Di sini ia bertemu dengan Zizi putri pemilik pesantren yang pernah ditolongnya ketika dijambret di kereta api, sehingga kejadian tersebut membuat mereka jadi dekat.

Di pesantren ini, Syamsul terusir karena dituduh mencuri akibat di fitnah sahabatnya sendiri, ia adalah Burhan. Kemudian karena keluarganya sendiri juga tidak mempercayainya, hingga benar-benar membuat Syamsul menjadi seorang pecopet. Ditengah kekacauannya dan kegelapan hidupnya ini, Allah memberikan jalan baginya untuk bertobat dan mempertemukannya dengan Silvie seorang gadis yang solehah.⁸

5. **Habiburahman El-Shirazy**

Habiburrahman El Shirazy lahir di Semarang, Jawa Tengah, 30 September 1976; umur 38 tahun adalah novelis nomor. 1 Indonesia dinobatkan oleh Insani Universitas Diponegoro. Kang Abik, demikiansapaan akrab para penggemarnya merupakan putra apertama daripasangan Bapak K.H. Saerozi Noor dan Umi Siti Rodhiyahinilah lahir di kota Semarang.

Dimasa kecilnya Kang Abik sangat disayangi oleh kedua orang tuanya. Kedua orang tua Kang Abik sangat memantau pergaulan putranya. Ayahnya termasuk kategori orang yang sangat keras dan disiplin dalam urusan agama. Prinsip keluarga mereka yang mementingkan persoalan agama lebih dari segala-galanya membuat keluarga Kang Abik menjadi sangat religious.

⁸Habiburahman El-shirazy, *Dalam Mihrab Cinta*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), h. 87

Sastrawan muda ini pernah dipercaya untuk duduk dalam Dewan Asaatidz Pesantren Virtual Nahdhatul Ulama yang berpusat di Kairo. Dan sempat memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo. Selama di Kairo, ia telah menghasilkan beberapa naskah drama dan menyutradarainya, di antaranya: Wa Islama (1999), Sang Kyai dan Sang Durjana (gubahan atas karya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul 'Alim Wa Thaghiyyah, 2000), Darah Syuhada (2000). Tulisannya berjudul Membaca Insanniyah al Islam dimuat dalam buku Wacana Islam Universal (diterbitkan oleh Kelompok Kajian MISYKATI Kairo, 1998).

Kini novelis tersebut tinggal di kota Salatiga bersama istrinya, Muyasaratun Sa'idah dan kedua buah hatinya Muhammad Ziaul Kautsar dan Muhammad Neil Author. Aktivitas kesehariannya lebih banyak digunakan untuk memenuhi undangan mengisi seminar dan ceramah, disamping juga menulis novel yang menjadi pekerjaan utamanya dan sesekali menulis skenario sinetron untuk sinemart (sebuah rumah produksi yang menaungi karya-karyanya di dunia perfilman dan persinetronan).

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan Akhlak merupakan bagian Integral dan tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Karena tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa melalui ilmu pengetahuan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Karena Novel termasuk ke dalam salah satu faktor lingkungan pendidikan dan juga bisa menjadi sarana media dalam pendidikan.
3. Anak merupakan aset dari keluarga, maka sangat penting suatu pendidikan Akhlak bagi setiap anak sedini mungkin. Sebab Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri.
4. Habiburrahman El-Shirazy seorang novelis nomer satu di Indonesia banyak sekali karya-karya beliau, sehingga menjadi inspirasi bagi semuanya. Selain sebagai novelis beliau juga sebagai pendakwah. Beliau sarjana Al-Azhar University Cairo dan pengasuh utama Pesantren karya dan wirausaha BASMALA INDONESIA.

C.

Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai akal, jasmani dan rohani. Manusia adalah makhluk Allah. I dan alam semesta bukannya terjadi sendirinya, tetapi dijadikan oleh Allah.⁹ Melalui akalnya manusia dituntut untuk berfikir menggunakan akalnya untuk menciptakan sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari akhlak. Dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai individu adalah bentuk kepribadian yang diarahkan kepada

⁹Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 1.

peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan), dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman.¹⁰

Dalam perkembangan selanjutnya akhlak tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup pokok bahasan, tujuan, rujukan, aliran dan para tokoh yang mengembangkannya. Kesemua aspek yang terkandung dalam akhlak ini kemudian membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan dan membentuk suatu ilmu.¹¹ Allah Berfirman:

الْقُرْبَىٰ وَذَىٰ إِحْسَانًا وَالْوَالِدِينَ اللَّهُ إِلَّا تَعْبُدُونَ لَا إِسْرَءِيلَ بَنِي مِيثَاقٍ أَخَذْنَا وَإِذْ
ثُمَّ الزَّكَاةَ وَآتُوا الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا حُسْنَ النَّاسِ وَقُولُوا وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَىٰ
مُعْرَضُونَ وَأَنْتُمْ مِنْكُمْ قَلِيلًا إِلَّا تَوَلَّيْتُمْ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebajikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (Q.S. Al-Baqarah: 83.)¹²

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah swt, dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan

¹⁰Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h.350.

¹¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), h. 6.

¹²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, h. 56

produktif, baik personal maupun sosial. Islam, sebagai ajaran yang datang dari Allah sesungguhnya merefleksikan pemikiran pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna.¹³

Pendidikan ini dibagi ke dalam tiga macam, yaitu pendidikan di dalam rumah tangga, di masyarakat, dan di sekolah. Di antara ketiga tempat pendidikan itu, pendidikan di sekolah itulah yang paling “mudah” direncanakan, teori-teorinya pun berkembang dengan pesat sekali. Sekarang, bila orang berbicara tentang teori pendidikan, hampir dapat dipastikan bahwa pendidikan di sekolah.¹⁴

Dalam dunia pendidikan, dibutuhkan berbagai media belajar yang mampu memotivasi peserta didik agar lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, salah satunya melalui novel. Novel dapat dijadikan sebagai media belajar dalam dunia pendidikan, yaitu novel yang berupa cerita, yang memuat kisah-kisah yang menarik, ringan, menghibur, dan mendidik. Novel mampu menarik perhatian pembaca tanpa memakan waktu lama.

Namun, tidak semua novel bisa menjadi media pendidikan. Novel yang menjadi media pendidikan adalah novel yang memuat nilai-nilai cerita yang mendidik manusia secara menyeluruh. Novel merupakan bagian dari karya sastra. Karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya.¹⁵

¹³Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 17.

¹⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 36-37.

¹⁵Jacob Sumardjo dan Saini KM., *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), h.5.

Novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy atau yang biasa disebut dengan Kang Abik adalah sebuah karya sastra yang dikategorikan sebagai novel pembangun jiwa yaitu novel yang dapat memotivasi setiap para pembacanya. Dalam novel tersebut, Habiburrahman El-Shirazy mengisahkan tentang seorang santri yang sedang menuntut ilmu di sebuah Pesantren bernama Al-Furqon di Kediri Jawa Timur. Ia rela meninggalkan kehidupannya yang cukup nyaman ketika tinggal bersama dengan keluarganya di Pekalongan. Dalam novel ini dikisahkan ia bertemu dengan Zizi puteri pemilik pesantren Al-Furqon yang pernah ditolongnya ketika dijambret di dalam sebuah gerbong kereta, yang dengan kejadian tersebut pada akhirnya membuat Syamsul dan Zizi menjadi saling kenal dan dekat.

Santri tersebut bernama Syamsul Hadi. Di pesantren tersebut, Syamsul terusir karena dituduh telah mencuri akibat fitnah yang sengaja dibuat oleh sahabatnya sendiri yang bernama Burhan. Melalui tokoh utama pada novel ini (Syamsul Hadi), Habiburrahman El-Shirazy berusaha menyuguhkan sebuah cerita yang sangat menarik dan memiliki berbagai pesan moral Islami (akhlak) kepada para pembaca, khususnya remaja.

Melalui tokoh Syamsul Hadi, tercermin seorang sosok santri yang memiliki sifat akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ketika membaca novel tersebut, pembaca (remaja) dapat mengambil berbagai macam pelajaran yang dapat memberikan sebuah inspirasi dan juga renungan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada setiap kisah/kejadian pada novel tersebut dan juga mengidolakan sosok santri seperti Syamsul yang baik dan sholeh.

Dengan novel ini, Habiburrahman El-Shirazy mampu memberikan contoh sosok santri yang dapat memberikan pengaruh pola pikir dan perilaku dikalangan masyarakat dan remaja pada khususnya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **”Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy”**, karena didalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan teladan dan inspirasi bagi pembaca untuk menjadi manusia yang berakhlak.

D. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya kemerosotan akhlak pada peserta didik, yang tercermin dari kejadian seperti tawuran, pelecehan seksual, penyalahgunaan narkoba, pencurian, pembunuhan, dll.
2. Minimnya media pendidikan yang bisa dijadikan sebagai alat pembelajaran alternatif terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak.

E. Rumusan dan Fokus Masalah

a. Rumusan Masalah

Masalah adalah penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dan praktik, antara aturan dan pelaksanaan, atau antara rencana dan pelaksanaan. Menurut Stonner sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengungkapkan bahwa, “Masalah dapat diketahui dan dicari apabila

terdapat penyimpangan pengalaman dengan kenyataan antara apa yang direncanakan dengan kenyataan.”¹⁶

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini, yaitu: “Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan akhlak Yang Terkandung Pada novel *DalamMihrab Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy”.

b. Fokus Masalah

Agar permasalahan tidak melebar, maka penelitian ini hanyadibatasi pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy. Yang dimaksud akhlak dalam penelitian ini adalah keadaan jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.Di dalam skripsi ini analisis penelitian hanya di batasi ruang lingkup Akhlak terhadap diri sendiri, Akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, dan akhlak terhadap sesama manusia.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercantum pada novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy.

2. Kegunaan Penelitian

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B)* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 52.

a. Secara teoritik, yaitu sebagai berikut:

Memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan, untuk kemajuan pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus.

b. Secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dll.

2). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi bagi semua kalangan pendidikan, khususnya dalam upaya pengkajian secara lebih komprehensif dan serius terhadap konsep-konsep pendidikan humanis.

G. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang sama penelitiannya yakni sama-sama meneliti novel.

Penelitian pertama yakni penelitian yang dilakukan oleh Fardatus Siti Mauladiah mahasiswa jurusan Sastra Indonesia fakultas Sastra di Universitas Jember pada Tahun 2013 dengan judul penelitian Kajian Psikologi Islam pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy. Hasil penelitian dari penelitian Fardatus Siti Mauladiah adalah menganalisis gambaran kebutuhan-kebutuhan jiwa manusia terhadap agama Islam dari Novel *Dalam Mihrab cinta*, kajian psikologi

Islam dibagi menjadi enam yaitu kebutuhan rasa kasih sayang, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan rasa sukses, dan kebutuhan akan rasa ingin tahu.¹⁷

Penelitian Kedua yakni penelitian yang dilakukan oleh Arief Mahmudi, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Negeri syarif Hidayatullah (UIN) Jakarta pada Tahun 2011 dengan judul penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirazy. Hasil penelitian dari penelitian arief Mahmudi adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy meliputi: akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya yang terdiri dari syukur, sabar, tobat, ikhlas, sunnah, dan salawat; akhlak terhadap orang tua yang terdiri dari perkataan lemah lembut kepada orang tua, perbuatan baik kepada orang tua, dan pemuliaan kepada teman-teman orang tua; akhlak terhadap diri sendiri yang terdiri dari kerja keras, cita-cita tinggi, giat belajar, disiplin, dan pemeliharaan kesucian diri; serta akhlak terhadap sesama manusia yang terdiri dari tolong-menolong, dan rendah hati. Adapun bentuk perilaku akhlak yang dominan ditampilkan oleh pengarang meliputi sabar, kerja keras, dan giat belajar.¹⁸

¹⁷http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/2961/Fardatus%20Siti%20Mauladia_h_001.pdf?sequence=1 (28 Mei 2017)

¹⁸<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4871/1/100816-Arief%20Mahmudi-FITK.PDF> (29 Mei 2017)

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah dapat mencapai hasil yang optimal.¹⁹ Atau diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.²⁰

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).²¹ Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan.²²

Data yang diteliti berupa naskah naskah atau majalah-majalah yang bersumber dari khasanah kepustakaan. Prosedur dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah dilakukan analisis pemikiran (*concrete analyze*) dari suatu teks.²³

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

¹⁹ Anton Baker, *Metode-Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 55.

²⁰ Sugiono, *Op.Cit*, h. 3.

²¹ Suharismi Arikunto, *Menejemen. Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 310.

²² Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarat: Rajawali Press, 1999), h. 62.

²³ Steven Adam J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 3.

kata dan gambar, bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan,²⁴ sehingga untuk menemukan permasalahan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy dengan cara menganalisis novel.

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data disini adalah subyek darimana data diperoleh.²⁵

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian atau sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan.²⁶ Adapun yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

1). Habiburrahman El shirazy, *Dalam Mihrab Cinta*, Jakarta: Penerbit Republika, 2010

b. Sumber Data Skunder

Sumber skunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli. Sumber data skunder bertujuan untuk melengkapi data-

²⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.11.

²⁵<http://www.perkuliahan.com/pengertian=penelitian+studi+pustaka+menurut+wikipedia/> (25 Mei 2017).

²⁶Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Bandung: Tarsiti, 2000), h. 78.

data primer.²⁷ Adapun dalam penelitian ini Sumber data skunder yang digunakan yaitu:

1. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT RajaGrafindoPersada , 2014.
2. Rosihin Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
3. Ahmad Tafsir, *IlmuPendidikan Islam*, Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2012.
4. Zakiah Darajat, *IlmuPendidikan Islam*, (Jakarta: BumiAksara, 2012).
5. Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998).

I. Teknik Pengumpulan Data

Tekhnik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu tekhnik studi pustaka. Yang dimaksud tekhnik studi Pustaka adalah tekhnik penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah pokok yang telah dirumuskan.²⁸ Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variable yang berupa buku-buku yang berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian. Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan memilih data yang relevan, melakukan

²⁷ Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 42.

²⁸[Http:// febigundar.blogspot.com/2011/12/teknik_pengumpulan_data_studi.html](http://febigundar.blogspot.com/2011/12/teknik_pengumpulan_data_studi.html) (diakses pada tanggal 11 Mei 2017,pukul : 07.18 WIB).

pencatatan objektif, membuat catatan konseptualisasi data yang muncul, dan kemudian membuat ringkasan sementara.

J. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil studi pustaka, observasi untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti, dan menjadikannya sebagai temuan bagi orang lain. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (content analysis), yaitu penelitian dengan mengkaji arsip dan dokumen yang dikumpulkan.²⁹

Metode ini digunakan untuk mengetahui prinsip-prinsip dari suatu konsep untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis tentang suatu teks. Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajegan isi komunikasi secara kualitatif, bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca symbol-symbol, memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi.

Awal mulai analisis isi harus ada fenomena komunikasi yang dapat diamati, dalam arti bahwa peneliti harus terlebih dahulu dapat merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut. Langkah berikutnya adalah memilih unit analisis yang akan dikaji, memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis.

²⁹Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Grasindo, 1996), h.44.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Akhlak

Akhlak secara bahasa artinya tabiat, perangai, adat istiadat, sedangkan secara istilah akhlak adalah hal-hal berkaitan dengan sikap, perilaku, dan sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan makhluk lain dan dengan tuhan. ³⁰ dan akhlak itu berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluk* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat ³¹. Menurut Dr.H.M. Afif Hasan M.Pd, " Akhlak adalah tabiat, budi pekerti, adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan dan agama. Maka dari yang terakhir inilah diartikan sebagai ukuran baik buruk menurut Agama Islam". ³²

Bertitik tolak dari bermacam-macam definisi di atas, bisa kita mengatakan bahwa akhlak dapat meliputi segala perbuatan, pikiran, dan sikap manusia dalam menjalani kehidupan yang tidak terlepas dari hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, serta lingkungan sekitar. Dan akhlak adalah kondisi dalam diri yang melahirkan tindakan-tindakan tanpa perlu berpikir dan pertimbangan. Jika keadaan itu melahirkan tindakan-tindakan yang baik menurut akal dan syariah, maka tindakan

³⁰Depag RI, *Ensiklopedia Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Depag RI, 1983), h. 104

³¹A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 11

³²Afif Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam, Membangun Basis Filosofi Pendidikan Profetik*, (Malang: UM Press, 2011), h. 141

tersebut disebut akhlak yang baik, dan jika melahirkan tindakan-tindakan yang buruk maka tindakan tersebut disebut akhlak yang buruk.³³

B. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar secara bahasa berarti “fundamen, pokok, atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan), atau asas”. Lebih lanjut dikatakan bahwa dasar adalah “landasan berdirinya sesuatu yang berfungsi memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai.”³⁴

Adapun yang menjadi dasar akhlak dalam Islam adalah Al-Qur’an dan sunnah.

a. Al-Qur’an

Secara etimologi Al-Qur’an artinya bacaan. Kata dasarnya qara-a, yang artinya membaca. Al-Qur’an bukan hanya untuk dibaca, akan tetapi isinya harus diamalkan. Oleh karena itu Al-Qur’an dinamakan kitab yang ditetapkan atau diwajibkan untuk dilaksanakan. Adapun pengertian Al-Qur’an dari segi istilah, para ahli memberikan definisi sebagai berikut:

Al-Qur’an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara berangsur-angsur dimulai di Mekkah dan disudahi di Madinah mengguankan lafal bahasa arab dan maknanya yang benar, sebagai petunjuk-petunjuk bagi manusia.³⁵ Al-Qur’an diturunkan untuk menjadi pegangan bagi manusia yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, kitab suci Al-Qur’an tidak pernah

³³ Iman Abdul Mukmin Sa’aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi (Membangun Kepribadian Muslim)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 18.

³⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), Cet. I, h. 12.

³⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, h. 171-172.

membisu untuk menjawab setiap permasalahan hidup manusia. Namun pertimbangan dan petunjuk Al-Qur'an baru bisa ditangkap jika manusia secara bijak dan cermat dapat mengenal sifat-sifat yang dikandungnya dengan metode yang tepat.

Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada jalan kebenaran dan mengarahkan manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an sebagai rujukan utama manusia baik dalam berinteraksi dengan Tuhan maupun dengan sesama makhluk-Nya banyak memberikan pedoman tentang masalah akhlak. Akhlak terpuji merupakan perhiasan hidup dunia.

b. Hadis

Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifatnya. Demikian terlihat keserasian pesan ayat-ayat itu. Ia dibuka dengan mengingat tentang nikmat dan ditutup dengan perintah menaati pemberi nikmat.³⁶

C. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama dari Pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan

³⁶Tim MKD IAIN Sunan Ampel, Studi Hadits, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), h.2.

mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.³⁷ Sedangkan menurut beberapa pakar sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan akhlak menurut Omar Muhammad Al Thoumy Al-Syaibani “Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampong (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.³⁸
- b. Tujuan pendidikan akhlak menurut M. Althiyah al Abrasyi “Tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk manusia yang berakhlak (baik laki-laki maupun wanita) agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan fadhilah (kedalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada fadhilah dan menjauhi kekejian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji).³⁹
- c. Tujuan pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus, “Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya.⁴⁰

³⁷M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, h.15 dan 109.

³⁸Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) cet.1, h. 346.

³⁹M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Ibid., h. 108.

⁴⁰Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), Cet. II, h.22.

Tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/ Th.2003, bab II, Pasal 3 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴¹

Dari paparan diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkahlakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Berkaitan dengan anak lahir pasti dalam keadaan fitrah yaitu kita sebagai pendidik harus mampu mengembangkan fitrah tersebut (potensi) anak tersebut untuk membentuk pribadi yang baik dalam segala hal.

D. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak memiliki karakteristik yang universal. Artinya ruang lingkup dalam pandangan islam sama luasnya dengan ruang lingkup pola hidup dan tindakan amnesia di mana ia berada. Secara sederhana ruang lingkup akhlak sering dibedakan menjadi 3; yaitu: Akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasul, akhlak terhadap manusia, akhlak terhadap negara, dan akhlak terhadap alam.

⁴¹Undang-Undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. VII, h.7.

1. Akhlak terhadap Allah

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah meliputi:

- a. Mengabdikan hanya kepada Allah

لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ مَا

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz-Dzariyat : 56)*⁴²

Bertaqwa dan mengabdikan hanya kepada Allah, tidak akan mempersekutukannya dengan apa pun dalam bentuk apa pun, serta dalam keadaan situasi dan kondisi yang bagaimanapun.

- b. Tawakkal

يَعْمَهُونَ طُغْيَانِهِمْ فِي وَيْمُدُّهُمْ يَسْتَرْزِيءُ اللَّهُ

Artinya: *Yang apabila terjadi terhadap mereka satu kesusahan, mereka berkata: sesungguhnya kami ini milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nyalah kami akan kembali. (Q.S. Al-Baqarah:15)*⁴³

- c. Bersyukur kepada Allah

⁴²Departemen Agama RI, *Qur'an Karim dan Terjemahnya*. 1130

⁴³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 134

يَسْئَلُونَكَ فِرْعَوْنَ ءَا لٍ مِّنْ أَجْنِبِكَ إِذْ عَلَّمْتَ اللَّهُ نِعْمَةً آدَّ كُرُوا الْقَوْمِ مِهُ مُوسَى قَالَ وَإِذْ
رَبُّكَ مِّنْ بَلَاءٍ ذِّلِكُمْ وَفِي نِسَاءِ كُمْ وَيَسْتَحْيُونَ أَبْنَاءَ كُمْ وَيُدْخُونَ الْعَذَابِ سُ
لَشَدِيدٍ عَذَابِ إِنْ كَفَرْتُمْ وَلِيْنَ لِأَزِيدَ نَكْمَ شَكْرْتُمْ لِيْنَ رَبِّكُمْ تَأَذَّنَ وَإِذْ عَظِيمِ

Artinya: Dan (ingatlah) tatkala Tuhan kamu memberitahu jika kamu berterima kasih, niscaya Aku tambah nikmat bagi kamu, apabila kamu tidak bersyukur, maka adzah-Ku itu sangat pedih. (Q.S. Ibrahim: 6-7)⁴⁴

d. Ikhlas menerima keputusan Allah

إِنَّا وَرَسُولُهُ رَفَضَاهُ ۗ مِنَ اللَّهِ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ حَسْبُنَا وَقَالُوا وَرَسُولُهُ رَفَضَاهُ ۗ اتَّهَمُوا مَا رَضُوا أَنَّهُمْ وَلَوْ
رَاغِبُونَ اللَّهُ إِلَى

Artinya: Dan alangkah baik jika mereka ridha dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya berikan kepada mereka, sambil mereka berkata: cukuplah Allah bagi kami, sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya akan memberi kepada kamu karunia-Nya, sesungguhnya kami mencintai Allah. (Q.S. At-Taubah: 59)⁴⁵

e. Taubat dan Istigfar

لَكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ عَنْكُمْ يُكْفِرْ أَنْ رَبُّكُمْ عَسَىٰ نَصُوحًا تَوْبَةَ اللَّهِ إِلَىٰ تُوْبَاءِ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَّيْهَا
يَسْعَىٰ نُورُهُمْ مَّعَهُ دَاءِ آمَنُوا وَالَّذِينَ النَّبِيُّ اللَّهُ يُخْزِي لَا يَوْمَ الْآتِهِرُ تَحْتَهَا مِنْ تَجْرِ جَنَّتِ وَيُودِخُ
قَدِيرُ شَيْءِ كُلِّ عَلَىٰ إِنَّكَ لَنَا وَأَغْفِرْ نُورَنَا لَنَا أَتَمَّ رَبَّنَا يَقُولُونَ وَيَأْمَنُ مِنْ أَيْدِيهِمْ يَتَّيْ

⁴⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 879.

⁴⁵Abdullah Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Seri Remaja, 1986), h. 69-70

Artinya: *Hai orang-orang beriman! Hendaklah kalian benar-benar taubat kepada Allah, agar segala dosa kalian diampuni dan kalian dimasukkan ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. (Q.S.At-Tahrim:8)*⁴⁶

2. Akhlak Terhadap Rasulullah

akhlak terhadap Rasulullah dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:⁴⁷

a. Mencintai dan Memulaikan Rasul

Setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah SWT tentulah harus beriman bahwa Muhammad saw adalah Nabi dan Rasulullah yang berakhir, penutup sekalian nabi dan rasul, tidak ada lagi nabi, apalagi rasul sesudah beliau. Nabi sangat mencintai umatnya. Beliau hidup dan bergaul serta dapat merasakan denyut nadi mereka. Beliau sangat menyanyangi umatnya. Beliau ikut menderita dengan penderitaan umat dan sangat menginginkan kebaikan untuk mereka. Sebagai seorang mukmin sudah seharusnya dan sepantasnya kita mencintai beliau melebihi cinta kita kepada siapapun selain Allah SWT.

b. Mengikuti Dan Menaati Rasul

Mengikuti Rasulullah saw adalah salah satu bukti kecintaan seorang hamba terhadap Allah SWT. Dan mematuhi Rasulullah saw, bearti mengikuti jalan lurus tersebut dengan mematuhi segala rambu-rambunya. Yang dimaksud dengan rambu-

⁴⁶Hamzah Ya □ kub*Etika Islam Pembinaan AkhlaqulKarimah*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), h.138.140

⁴⁷ Yunayar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2016), h. 65

rambu tersebut adalah segala aturan kehidupan yang dibawa oleh Rasulullah saw yang terlambangkan dalam Al-qur'an dan Sunnah. Itulah dua warisan yang ditinggalkan Rasul untuk umat manusia, yang apabila selalu dipegang teguh, umat manusia tidak akan tersesat buat selamanya.

c. Mengucapkan Shalawat dan Salam

Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam bagi Nabi Muhammad saw. Perintah bershalawat kepada Nabi Muhammad saw dalam ayat di atas diawali oleh Allah SWT dengan pernyataan bahwa Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat kepada beliau. Hal itu disamping menunjukkan betapa mulia dan terhormatnya kedudukan beliau di sisi Allah SWT, juga menunjukkan betapa pentingnya bershalawat dan salam itu kita lakukan.

3. Akhlak Terhadap Manusia

Akhlak terhadap manusia dapat digolongkan menjadi tiga yaitu akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat.

a. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri pribadi adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri baik yang menyangkut jasmani maupun ruhani. Di antara macam-macam akhlak terhadap diri sendiri adalah:⁴⁸

1) Shidiq

Shidiq (*ash-siqu*) artinya benar atau jujur, lawan dari dusta atau bohong. Jujur adalah mengatakan yang sebenarnya. Ini merupakan salah satu sifat terpuji dan menjadi sifat Rasulullah SAW.

2) Amanah

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya.

3) Istiqomah

Dalam terminologi akhlaq, istiqomah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.

4) Bersikap sopan santun

Sikap sopan santun ini diperintahkan agar dimiliki setiap muslim sebagaimana firman Allah berikut ini:

⁴⁸Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), Cet. I, h.203.

سَلَامًا قَالُوا الْجَاهِلُونَ خَاطِبُهُمْ وَإِذَا هَوَّنَا الْأَرْضِ عَلَى يَمَشُونَ الَّذِينَ الرَّحْمَنُ وَعِبَادُ



Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (Q.S. Al-Furqan: 63)⁴⁹

5) Sabar

Yang dimaksud dengan sabar adalah tidak mengeluh kepada selain Allah tentang penderitaan yang

menimpanya. Apabila seseorang diripenderitaan, maka ia harus memperkuat jiwa mampu menanggungnya, di samping harus berikhtiar mencari sebab-sebab datangnya penderitaan atau musibah tersebut.⁵⁰

6) Yang dimaksud dengan Kerja keras dan disiplin

kerja keras adalah kerja dengan batas-batas kemampuan maksimal tetapi tidak berlebihan dari kemampuan yang maksimal dimiliki. Keberhasilan baik duniawi maupun ukhrawi tidak akan bisa dicapai tanpa kerja keras. Kerja keras harus disertai dengan disiplin yang tinggi, yaitu bekerja sesuai aturan yang telah ditetapkan.

7) Berjiwa ikhlas

⁴⁹Departemen Agama RI, *Qur'an Karim dan Terjemahannya*. 497

⁵⁰Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, h. 152

Akhlak adalah membersihkan diri dari sifat riya (pamer) dalam mengerjakan perintah Allah. Ikhlas dapat juga dimaknai sebagai perbuatan yang dilandasi dan berharap keridhaan Allah.⁵¹

b. Akhlak Terhadap Keluarga

Keluarga merupakan kelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, dan keluarga itulah yang akan mewarnai masyarakat. Jika seluruh keluarga sebagai bagian dari masyarakat itu baik, maka di dalam masyarakat akan menjadi baik pula. Sebaliknya bila keluarga-keluarga itu tidak baik, maka menjadi masyarakat juga akan tidak baik.⁵²

Hubungan antara orang tua dan anak, suami dan isteri hendaklah tetap terjaga serasi. Kewajiban masing-masing anggota keluarga dituntut untuk ditunaikan sebaik-baiknya, baik kewajiban suami terhadap istri dan sebaliknya, kewajiban orangtua terhadap anak dan sebaliknya. Demikian juga hak masing-masing anggota keluarga harus diberikan seadil-adilnya. Berikut ini beberapa macam akhlak terhadap keluarga sebagai berikut:⁵³

1) Berbuat Baik Kepada Kedua Orangtua dan Kerabat Dekat.

Kedua orangtua kita adalah orang yang paling baik dan paling banyak memberikan kebaikan terhadap anak-anaknya. Ibu misalnya, ia yang telah mengandung Sembilan bulan, kemudian ia melahirkan dengan susah payah, kemudian menyusui, mengasuh dan mendidik. Bapak sebagai kepala rumah tangga

⁵¹Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), Cet. I, h.205.

⁵²Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h.47.

⁵³Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), Cet. I, h.206

yang mengasuh dan mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Saudara dekat juga banyak .

Oleh sebab itu anak wajib berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Bahkan tingkatan perbuatan baik terhadap orangtua langsung di bawah perintah beribadah kepada Allah SWT. sedangkan durhaka kepada orangtua adalah termasuk dosa besar.

Firman Allah:

جَارِ وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَىٰ وَبِذَىٰ إِحْسَانًا وَالْوَالِدَيْنِ شَيْئًا بِهِ تَتَشَرَّكُوا وَلَا لِلَّهِ وَعَابِدُوا
اللَّهُ إِنَّ أَيْمَانَكُمْ مَلَكَتْ مَا السَّبِيلِ وَأَبْنِ بِالْجَنبِ وَالصَّاحِبِ الْجَنبِ وَالْجَارِ الْقُرْبَىٰ ذِي وَأَل
فَخُورًا مُّخْتَلًا كَانَ مَنْ تُحِبُّ لَا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Q.S. An-Nisa: 36)⁵⁴

2) Menghormati Hak Hidup anak

Anak adalah amanah dari Allah. Jika orang yang mendapatkan amanah amanah dapat melaksanakan dengan baik maka ia akan mendapat kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, orangtua wajib mengupayakan agar anak-anak hidup sehat jasmani dan mencerdaskan pikirannya serta mengasah spiritualnya. Allah melarang orang-orang yang menelantarkan dan membunuh anaknya lantaran takut miskin.

⁵⁴Departemen Agama RI, *Qur'an Karim dan Terjemahannya*. 365

3) Membiasakan bermusyawarah

Bermusyawarah adalah sarana yang sangat efektif untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh keluarga. Dalam keluarga pasti akan muncul masalah yang bisa mengganggu keharmonisan keluarga. Musyawarah juga sangat baik untuk menentukan pilihan. Misalnya ada salah seorang anak yang akan pergi jauh karena mendapat tugas dari kantor. Di sinilah musyawarah menjadi sangat penting sebagaimana firman Allah:

أَحْمَلِ أُولَٰئِكَ كُنْوَٰنَ عَلَيْهِنَ لَتُضَيِّقُوْنَ أَضْرَارَهُنَّ وَلَا وَجَدِكُمْ مِّنْ سَكَنتُمْ حَيْثُ مِّنْ أَسْكُنُوْهُنَّ
بِمَعْرُوفٍ بَيْنَكُمْ وَآتَمِرُوا أَجْرَهُنَّ فَمَا تَوْهَنَ لَّكُمْ أَرْضَعْنَ فَإِنْ حَمَلْنَ يَضَعْنَ حَتَّىٰ عَلَيْهِنَ فَأَنْفِقُوا
أُخْرَىٰ لَهُ فَسْتَرْضِعْ تَعَاسِرْتُمْ وَإِنْ

Artinya: *Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. (Q.S. At- Thalaq: 6)*⁵⁵

4) Bergaul dengan baik

Islam sangat memberikan perhatian pada silaturahmi antar anggota keluarga. Antara anak, orangtua, dan kerabat dekat, paman, kakek-nenek harus saling mendekat satu sama lain sehingga menjadi pergaulan yang akab. Bila untuk keperluan tertentu,

⁵⁵Departemen Agama RI, *Qur'an Karim dan Terjemahannya*. 278

maka anggota keluarga lainnya yang pertama-tam harus membantu. Keakraban anggota keluarga ini merupakan salah satu kunci dari kebahagiaan rumah tangga.⁵⁶

5). Menyantuni saudara yang kurang mampu

Kemampuan dan kekayaan saudara dalam keluarga tidak sama. Ada sebagian yang mendapat rejeki yang lebih, ada sebagian yang lain cukup, dan ada yang kurang. Maka islam sangat menekankan agar keluarga yang mampu menyantuni keluarga yang kurang mampu.

c. Akhlak Terhadap Orang Lain atau Masyarakat

Yang dimaksud masyarakat disini adalah sekumpulan keluarga yang hidup bersama dalam satu tempat tertentu. Dalam masyarakat itu kita hidup berdampingan dengan orang lain.

Dalam menjalani hidup di dunia ini kita tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu berakhlak baik terhadap orang lain adalah menjadi keharusan. Sebagai contoh, islam sangat menekankan agar kita menghormati para tetangga. Sebagaimana firman Allah:

جَارِوَالْمَسْكِينِوَالْيَتَامَى الْقُرْبَىٰ وَبِذَىٰ إِحْسَانًاوَبِالْوَالِدَيْنِ شَيْئًا بِهِ تَشْرِكُواوَاللَّهُوَأَعْبُدُوا

اللَّهُ إِنِّي أَيْمَنُكُمْ مَلَكْتُ وَمَا السَّبِيلِ وَأَبْنِ بِالْجَنبِ وَالصَّاحِبِ الْجَنْبِ وَالْجَارِ الْقُرْبَىٰ ذِي وَال

فَخُورًا مَّخْتَلًا كَانَ مَنْ تُحِبُّ لَا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-

⁵⁶Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h.34.

kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Q.S. An-nisaa : 36)⁶⁰

4. Akhlak Terhadap Negara

Islam adalah agama yang sempurna mengatur tata cara kehidupan manusia.

Di dalamnya lengkap diatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam lingkungannya. Salah satu di antara tata cara kehidupan manusia yang telah diatur dalam ajaran Islam adalah tentang hak dan kewajiban warga negara. ada beberapa bagian dibawah ini akhlak terhadap Negara, yaitu:

a. Musyawarah

Musyawarah atau syura adalah sesuatu yang sangat penting guna menciptakan peraturan di dalam masyarakat mana pun. Setiap negara maju yang menginginkan keamanan, ketentraman, kebahagiaan dan kesuksesan bagi rakyatnya, tetap memegang prinsip musyawarah ini. Adapun salah satu ayat dalam Al – Qur'an yang membahas mengenai Musyawarah adalah surah Al-Syura ayat 38:

Dalam ayat diatas, syura atau musyawarah sebagai sifat ketiga bagi masyarakat Islam dituturkan setelah iman dan shalat . Menurut Taufiq asy-Syawwi, hal ini memberi pengertian bahwa musyawarah mempunyai martabat setelah ibadah terpenting, yakni shalat, sekaligus memberi pengertian bahwa musyawarah merupakan salah satu ibadah yang tingkatannya sama dengan shalat dan zakat. Memang, musyawarah sangat diperlukan untuk dapat mengambil keputusan yang

paling baik disamping untuk memperkokoh rasa persatuan dan rasa tanggung jawab bersama. Ali Bin Abi Thalib menyebutkan bahwa dalam musyawarah terdapat tujuh hal penting yaitu, mengambil kesimpulan yang benar, mencari pendapat, menjaga kekeliruan, menghindari celaan, menciptakan stabilitas emosi, keterpaduan hati, mengikuti atsar.⁵⁷

b. Menegakkan Keadilan

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang memerintahkan supaya manusia berlaku adil dan menegakkan keadilan. Perintah itu ada yang bersifat umum dan ada yang khusus dalam bidang-bidang tertentu.⁵⁸

c. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Secara harfiah amar ma'ruf nahi munkar (*al-Amru bi 'l-maruf wa 'n-nahyu 'an 'l-munkar*) berarti menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Ma'ruf secara etimologi berarti dikenal, sebaliknya munkar adalah sesuatu yang tidak dikenal. Menurut Muhammad 'Abduh, ma'ruf adalah apa yang dikenal (baik) oleh akal sehat dan hati nurani, sedangkan munkar adalah apa yang ditolak oleh akal sehat dan hati nurani.⁵⁹

d. Hubungan Pemimpin dan Dipimpin

Allah Pemimpin orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan orang-orang yang kafir, pemimpin-pemimpin mereka

⁵⁷ http://rahmatzoom.blogspot.co.id/2012/11/akhlak-bernegara_16.html

⁵⁸ <http://pecintamakalah.blogspot.co.id/2015/11/akhlak-bernegara.html>

⁵⁹ M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Jilid IV, h. 27

adalah thaghut,yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan.Mereka itu adalah penghuni neraka.Mereka kekal didalamnya.

Azh-zhulumat (kegelapan) dalam ayat di atas adalah simbol dari segala bentuk kekufuran,kemusyrikan,kefasikan dan kemaksiatan.Atau dalam bahasa sekarang azh-zhulumat adalah bermacam-macam ideologi dan isme-isme yang bertentangan dengan ajaran islam seperti komunisme, sosialisme, kapitalisme, liberalisme, materialisme, hedonisme dan lain sebagainya. Secara operasioanla kepemimpinan Allah SWT itu dilaksanakan oleh rasulullah saw,dan sepeninggal beliau kepemimpinan itu dilaksanakan oleh orang-orang yang beriman.⁶⁰

5. Akhlak Terhadap Alam

Yang dimaksud dengan alam disini adalah alam semesta yang mengitar kehidupan manusia yang mencakup tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, sungai, laut, dan sebagainya. Kehidupan manusia memerlukan lingkungan yang bersih tertib, sehat, dan seimbang.

Oleh karena itu, akhlak terhadap lingkungan terutama sekali adalah memanfaatkan potensi alam untuk kepentingan hidup manusia. Namun demikian harus diingat bahwa potensi alam terbatas dan umur manusia lebih panjang. Oleh karenanya pelestarian dan pengembangan potensi alam harus diupayakansepanjang mungkin. Manusia tidak boleh boros dalam memanfaatkan potensi alam dan serakah menggali kekayaan alam yang dapat berakibatg kerusakan alam itu sendiri.⁶¹

⁶⁰ <http://maqomilmu.blogspot.co.id/2012/05/makalah-akhlak-bernegara.html>

⁶¹ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), Cet. I, h.210

Di samping itu menjaga lingkungan merupakan kewajiban sebagaimana Al-Qur'an memberi petunjuk misalnya:

عُونَ لَعَلَّهُمْ عَمِلُوا الَّذِي بَعْضَ لِيُذِيقَهُم النَّاسِ أَيِّدِي كَسَبَتْ بِمَا وَالْبَحْرِ الْبَرِّ فِي الْفَسَادُ ظَهَرَ

يَرْجُ

Artinya: *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Rum : 41)*⁶²

Menjaga kebersihan lingkungan dan keindahannya sangat dianjurkan di dalam Islam. Sebab hal itu akan membawa pengaruh yang amat besar dalam kehidupan. Kebersihan lingkungan yang terjaga akan menjadikan kesehatan menjadi terjamin sehingga hidup akan lebih bergairah.

Akhlak yang baik terhadap alam akan dapat mengurangi bencana alam yang setiap saat dapat menimpa kehidupan manusia. Bila musim hujan tiba hampir dapat dipastikan terjadi bencana banjir dan tanah longsor. Bencana ini terjadi karena ulah manusia yang tidak memperhatikan keserasian lingkungan. Banjir dan tanah longsor seringkali disebabkan oleh tersumbatnya saluran air karena telah dipenuhi oleh sampah yang dibuang sembarang tempat dan disebabkan oleh penggundulan hutan secara liar sehingga tanah mudah hanyut terbawa air.

Disinilah pentingnya kita berakhlak terhadap alam dengan mengembangkan iman dan wawasan lingkungan. Maksudnya adalah telah disediakan sebagai bagian

⁶²Departemen Agama RI, *Qur'an Karim dan Terjemahqah*. 565

dari perintah Tuhan dan menjaga kelestarian lingkungan berupa memelihara hutan lindung merupakan perbuatan yang diserukan dalam kitab suci.⁶³

Refleksi teologis demikian akan melahirkan sikap ekologi positif dan sikap bertanggungjawab terhadap kejadian yang menyesak nafas kehidupan. Karena manusia cukup dominan dalam pengelolaan lingkungan yang potensial untuk menjadi penyebab terjadinya bencana alam, maka manusia merupakan makhluk yang paling bertanggung jawab untuk mencegahnya.

E. Nilai-Nilai Pendidikan akhlak

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Inggris Value dan dalam bahasa Arab disebut Al-Qimah. Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁶⁴ Menurut istilah Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁶⁵ Secara antropolog melihat nilai sebagai “harga” yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Lain lagi dengan seorang ekonom, yang melihat nilai sebagai “harga” suatu produk dan pelayanan yang dapat diandalkan untuk kesejahteraan manusia.

⁶³ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), Cet. I, h.211

⁶⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003) h. 615.

⁶⁵ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 202

Daroeso menambahkan, nilai adalah sesuatu/hal yang dapat digunakan sebagai dasar penentu tingkah laku seseorang yang bersifat normatif.⁶⁶ Sementara itu menurut Amienudin, istilah nilai sebagai perangkat keyakinan atau perasaan yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁶⁷ Menurut pandangan Fraekel ialah Rokeah, yang menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga, yang dianggap bernilai, adil, baik dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri.⁶⁸

Menurut Gordon Allport sebagai seorang ahli psikologi kepribadian. Bagi Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Seperti ahli psikologi pada umumnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah lainya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan.⁶⁹

Dari paparan diatas dapat diambil suatu pemahaman bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Dan merupakan salah satu komponen dalam sistem keyakinan, namun sistem keyakinan itu bisa bermakna dan berjalan karena adanya nilai-nilai tersebut.

Sesuatu yang bisa diukur dengan standart yang telah ditentukan oleh seseorang yang mengandung harapan dan bersifat normatif. A.D. Marimba berpendapat Pendidikan adalah bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh si

⁶⁶Bambang Daroesa, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), h. 20.

⁶⁷Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: PT Sinar Baru, 2002), h. 156.

⁶⁸Hamid darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 27

⁶⁹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: alfabeta, 2011), h. 9

pendidik menuju terbentuknya kepribadian utama.⁷⁰ Untuk keperluan suatu analisis, ahli filsafat nilai membagi nilai ke dalam beberapa kelompok. Pembagiannya memang cukup beragam tergantung pada cara berpikir yang digunakannya.

Dalam terori nilai yang digagasnya, Spranger menjelaskan adanya enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Enam nilai yang dimaksud adalah nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetis, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Nilia-nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut:⁷¹

a) Nilai Teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran. Karena itu, nilai ini erta dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori, dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah. Yang terwujud dalam berguna, bermanfaat, sesuai fungsi, berkembang/maju, teratur/disiplin, integratif, produktif, efektif, efisien, akuntabel, inovatif.

b) Nilai Ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Objek yang ditimbangny adalah harga dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Secara praktis nilai ekonomi dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran. Yang

⁷⁰ Abdul Madjid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) h.21.

⁷¹ Rohmat mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 33

mewujudkan jelas-jelas unsur-unsurnya, fungsinya, ukuran-ukurannya, kekutannya, perubahannya, lokasinya, asal-usulnya, sebab-akibatnya.

c) Nilai Estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetik lebih mencerminkan pada keragaman. Yang terwujud antara lain dalam bagus, bersih, indah, cantik, manis, menarik, serasi, romantik, dan cinta kasih.

d) Nilai Sosial

Nilai tertinggi yang terdapat nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena itu kadar nilai bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik. Yang mewujudkan antara lain dalam logika/ cocok antara fakta dan kesimpulan, tepat, sesuai, jelas, nyata, indentitas/ciri, proses, keadaan/kesimpulan cocok.

e) Nilai Politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi. Namun apabila dilihat dari kadar pemilikannya nilai politik memang menjadi tujuan utama orang tertenti, seperti para politisi atau penguasa. Yang terwujud anatar lain adalah hormat, rendah hati, setia, dapat dipercaya, jujur, bertanggungjawab, iktikad baik, setia-adil, damai, sabar, memaafkan, menolong, toleransi, dan harmonis.

f) Nilai Agama



Secara harkiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Cangkupan nilainya lebih luas. Yang tercermin antara lain dalam Ketuhanan Yang Maha Esa, Rukun Iman, rukun Islam, ibadah, tauhid, ihsan, istigfar, doa, ikhlas, tobat, ijtihad, khusyu, istikamah, dan Jihad fi sabilillah.

2. Pengertian Pendidikan Akhlak

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan.

Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.⁷² Atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta

⁷²Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 63

menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

Sementara itu dalam Undang-Undang Nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 misalnya, dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha secara sadar untuk mengarahkan dan membimbing anak dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik jasmani maupun rohani sehingga mencapai kedewasaan yang akan menimbulkan perilaku utama dan kepribadian yang baik.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar untuk mengarahkan dan membimbing anak dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik jasmani maupun rohani sehingga mencapai kedewasaan yang akan menimbulkan perilaku utama dan kepribadian yang baik.

Ada dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistic (kebahasaan) dan pendekatan terminologik (peristilahan). Dari sudut kebahasaan akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari **بُحْيُ** yang berarti budi

pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁷³ Kata “akhlak” dan “khuluq”, keduanya dijumpai pemakaiannya, baik dalam al-Qur’an maupun hadits, diantaranya:

عَظِيمِ خُلُقٍ لَعَلَّ وَإِنَّكَ

Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al-Qalam : 4).*⁷⁴

الْأَوَّلِينَ خُلُقٍ إِلَّا هَذَا إِنَّ

Artinya : *(Agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu. (Q.S. Asy-Syuara : 137).*⁷⁵

Ayat yang pertama disebut diatas, menggunakan kata khuluq untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata khuluq untuk arti kebiasaan. Kemudian hadis yang pertama menggunakan kata khuluq untuk arti budi pekerti, dan hadits yang kedua menggunakan kata akhlak yang juga digunakan untuk arti budi pekerti. Dengan demikian, kata khuluk atau khuluq secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat.

Sedangkan pengertian akhlak secara istilah, para ulama memberikan beragam definisi, diantaranya ialah:

Imam al-Ghazali mengemukakan, “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.⁷⁶

⁷³A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), cet. Ke-2, h. 11.

⁷⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an & Terjemahnya*, h. 1245.

⁷⁵*Ibid.*, h. 1110.

Adapun definisi yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Ahmad Amin dalam kitabnya *al-Akhlaaq* yang dikutip oleh M. Niphan Abdul Halim, mengatakan: “sementara orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut dengan akhlak ialah kebiasaan. Artinya apabila kehendak itu membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak”.⁷⁷

Menurut Ibn Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong kepada tindakan-tindakan tanpa melalui pertimbangan pemikiran.

Sedangkan Muhammad bin Idris Al-Sadiq mengatakan “Akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain)”.⁷⁸

Dari beberapa definisi akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak bila memenuhi kriteria sebagai berikut:⁷⁹

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanamkuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukandengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila.

⁷⁶A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), cet. Ke-5, h.12.

⁷⁷M. Niphan Abdul Halim, *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000) cet. Ke-1, h. 3.

⁷⁸Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf 1: Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Marifah Sufi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 3.

⁷⁹Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), cet. Ke-10, h.4-6.

Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul daridalam diri orang yang emngrjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatanyang dilakukandengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak(khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau ingin mendapatkan sesuatu puji.

Berdasarkan pengertian pendidikan dan pengertian akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak adalah nilai-nilai atau hal-hal penting dilakukan seorang pendidik untuk memberikan bimbingan baik jasmani maupun rohani melalui penanaman nilai-nilai islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan kearah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir, dan berbudi pekerti luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Di mana perbuatan yang dihasilkan tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan sebelumnya.

F. Tinjaun Tentang Novel

Secara etimologi kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk darikata *novus* yang berarti baru atau new dalam bahasa Inggris. Dikatakan

baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya.⁸⁰

Dilihat secara epistemologi, banyak sastrawan yang memberikan batasan dalam mendefinisikan novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka pergunakan juga berbeda-beda. Definisi-definisi itu antara lain adalah sebagai berikut:

Novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Sebutan novel dalam Bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari Bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman : *novella*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudiandiartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris : *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.⁸¹

Novel merupakan suatu karangan / karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi lebih panjang dari cerita pendek (cerpen), yang isinya mengungkapkan hanya suatu kejadian yang penting / menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode dalam kehidupan seseorang) secara singkat, dan yang pokok-pokok saja. Juga

⁸⁰Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, (Jakarta: Bumi Aksara,2010) h. 124.

⁸¹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 10.

perwatakan pelaku-pelakunya digambarkan secara garis besarnya saja. Dan kejadian-kejadian yang digambarkan itu melahirkan suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan nasib W. Kramer dalam bukunya *Inleiding tot de stilistische interpretasi van literaire kunst* yang dikutip oleh Ema Husnan dkk mengatakan bahwa: “wujud novel ialah konsentrasi, pemusatan, kehidupan dalam suatu saat, dalam satu krisis yang menentukan”.⁸²

Dan dalam the Advanced Learner's Dictionary of Current English yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan juga dapat pula kita peroleh keterangan yang mengatakan bahwa “Novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.”⁸³

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang yang melukiskan suatu peristiwa kehidupan tokoh cerita yang akhirnya terjadi perubahan hidup tokohnya. Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi: surat, jurnal, memoir, atau biografi, kronik atau sejarah. Dengan kata lain novel berkembang dari dokumen-dokumen. Secara statistika, novel menekankan pentingnya detail, dan bersifat mimeis dalam arti yang sempit. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam.⁸⁴

⁸²Ema Husnan, et.al, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: PT. Putra Persada), h. 119.

⁸³Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa), h. 164.

⁸⁴Rene Wellek dan Austin Warren, *Theory of Literature*, terj., Melani Budianta, (Jakarta: Gramedia, 1989), h.283.

Dengan pola yang secara prinsip dasar sama dengan cerpen, novel mempunyai keterbukaan untuk menyetengahkan digresi sehingga jalan cerita bisa dapat digunakan untuk mengangkat kehidupan, baik beberapa individu maupun masyarakat luas. Tidak jarang novel diperankan untuk menyampaikan ide-ide pembaruan. Apalagi setelah diubah dalam bentuk sinetron, orang menjadi mudah menghayatinya.

Unsur-unsur pembangun sebuah novel dapat dibedakan menjadi dua, unsur-unsur tersebut adalah:

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur secara factual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur-unsurnya adalah:⁸⁵

1) Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religious, dan sebagainya. Dalam hal tertentu sering tema dapat disinonimkan dengan idea atau tujuan utama cerita.

Lukens seperti dikutip Burhan Nurgiyantoro mengatakan tema dipahami sebagai gagasan (ide) utama atau makna utama sebuah tulisan. Tema dalam sebuah cerita

⁸⁵Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 16.

dapat dipahami sebagai sebuah makna, makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu.

Berbagai unsur fiksi seperti alur, tokoh, alat, sudut pandang, stile dan lain-lain berkaitan dan bersinergi untuk bersama-sama mendukung eksistensi tema. Secara garis besar Kennedy yang dikutip oleh Harjito memberi pertimbangan dalam menetapkan tema sebuah cerita. Pertama, di dalam alur cerita, karakter sang tokoh dapat berubah karena tema. Kedua, objek yang jarang, karakter misterius, jenis-jenis binatang biasanya mewakili symbol atau gambaran tetentu, misalnya binatang ular merupakan simbol bagi sosok penuh tipu muslihat dan licik, nama-nama yang sering diulang, nyanyian atau apa saja seringkali merupakan isyarat untuk menangkap tema.

2) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Atau lebih jelasnya, alur merupakan peristiwa-peristiwa yang disusun satu per satu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.⁸⁶

Dari pengertian tersebut terlihat bahwa setiap peristiwa tidak bisa berdiri sendiri. Peristiwa yang satu akan mengakibatkan timbulnya peristiwa yang lain, peristiwa yang lain itu akan menjadi sebab bagi timbulnya peristiwa berikutnya dan seterusnya sampai cerita tersebut berakhir. Sehingga dengan demikian alur akan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

3) Penokohan

⁸⁶Robet Stanton, *Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. I, h. 26.

Penokohan merupakan unsur penting dalam karya fiksi. Dalam kajian karya fiksi, sering digunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hamper sama. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak menyaran pada penngertian yang sama, atau paling tidak serupa. Namun dalam skripsi ini penulis tidak akan terlalu membahas perbedaan tersebut secara fokus, sebab inti kajian skripsi ini bukan terletak pada masalah tersebut.

Istilah penokohan lebih luas cakupannya daripada tokoh. Sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pemnBaca. Masalah penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita utuh.

4) Latar

Berhadapan dengan sebuah karya fiksi, pada hakikatnya berhadapan pula dengan sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni serta permasalahannya. Namun tentu saja hal itu kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya itu memerlukan ruang lingkup, tempat dan waktu, sebagaimana kehidupan manusia di dunia nyata.

Robert Stanton mengemukakan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.⁸⁷

Latar atau yang sering disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa di mana peristiwa-peristiwa itu diceritakan.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk menunjukkan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian merasa dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya.

Sedangkan latar waktu berkaitan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Adapun latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia bisa berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong dalam latar spiritual. Disamping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, dan atas.

⁸⁷Robert Stanton, *Teori Fiksi*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2007), Cet. I, h.26.

5) Gaya Bahasa

Gaya bahasa yaitu alat utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau system organism karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatak sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Walau demikian, unsure ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsure ekstrinsik sebuah novel harus tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Pemahaman terhadap unsure ekstrinsik suatu karya akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tidak muncul dari kekosongan budaya.

Bagian yang termasuk dalam unsure ekstrinsik yaitu keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup, seta biografi pengarang. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap. Serta unsure ekstrinsik yang lain, seperti pandangan hidup suatu bangsa dan sebagainya.

BAB III

DESKRIPSI NOVEL DALAM MIHRAB CINTA KARYA HABIBURAHMAN

EL-SHIRAZY

Biografi Habiburrahman El-Shirazy

A.

Habiburrahman El-Shirazy adalah sarjana Al-Azhar Cairo. Founder dan Pengasuh Utama Pesantren Karya dan Wirausaha BASMALA INDONESIA, yang berkedudukan di Semarang, Jawa Tengah. Ia dikenal secara nasional sebagai dai, novelis, dan penyair. Beberapa penghargaan berhasil diraihnya, antara lain Pena Award 2005, The Most Favorite Book and Writer 2005, dan IBF Award 2006. Tak jarang ia diundang untuk berbicara di forum nasional maupun internasional, baik dalam kapasitasnya sebagai dai, novelis, maupun penyair. Seperti di Cairo, Kuala Lumpur, Hongkong, dan lain-lain. Karya-

karyanyaselaludinantikhalayakkarenadinilaimembangunjiwadanmenumbuhkanseman
gatberprestasi.⁸⁸

Habiburrahman El-Shirazy adalah fenomenamultitalent Indonesia. Kang Abik, demikiana akrabdisapenggemarnya, dinobatkanebagaiNovelis No. 1 Indonesia oleh INSANI UNDIP (UniversitasDiponegoro), dandijuluki Si TanganEmasoleh majalah MATABACA (edisiJuni 2007) lantaran karya-karyanya yang selalumeledak dipasar dan terus di buru parapembaca dan penggemarsejatinya. Wajar, jikakemudianberbagaipenghargaan bergengsitelah diraih oleh novelis sarjana Al-Azhar University Cairo ini.

1. Dalam Lingkungan Pendidikan

Habiburrahman El-Shirazy memulai pendidikan menengahnya di Madrasah Tsanawiyah I Mranggen, Demak, sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Anwar pada kota yang sama dibawah asuhan K.K. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta dan lulus pada tahun 1995. Kemudian ia melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuludin Jurusan Hadis Universitas Al-Azhar, Cairo, Mesir dan selesai pada tahun 1999. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan pascasarjananya di The Institute for Islamic Studies in Cairo dan selesai pada tahun 2001. Namun karena situasi yang

⁸⁸Habiburrahman El-Shirazy, *Dalam Mihrab Cinta*, (Jakarta :Ihwah Publishing House,2010), h. 6.

suliti tidak sempat menuliskan. Oleh sebab itu ia hanya mendapat gelar Pg.D. (Postgraduate Diploma) / Diploma Pascasarjana dan bukan gelar M.A. (Master of Arts).⁸⁹

Habiburrahman

El-

Shirazy sejak kecil dikenal telah banyak menorehkan prestasi. Beberapa prestasinya antara lain: Juara II lomba menulis artikel tingkat MAN se-Surakarta pada tahun 1994, juara I lomba baca puisi religious tingkat SLTA se-Jawa Tengah pada tahun 1994, juara I lomba pidato tingkat remaja se-eks Karesidenan Surakarta juga pada tahun 1994. Pada tahun 1994-1995, kala usianya baru menginjak 18 tahun, ia dipercaya menjadi pengisi acara syarh al-Qur'an di radio JPI Surakarta.

2. Lingkungan Sosial Budaya

Habiburrahman El-Shirazy dilahirkan di keluarga yang taat menjalankan ajaran Islam, dan dilahirkan dari keturunan pengarang. Ayahnya, Suarozzi Noor, adalah seorang mubaligh yang pernah belajar bahasa Arab dan kitab kuning di Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak, langsung dibawah asuhan K.H. Muslih bin Abdurrahman. Syaikh Muslih sendiri dikenal sebagai seorang ulama kharismatik dan paling disegani di Jawa Tengah saat itu. Sedangkan ibunya, Siti Rodhiyah meskipun hanya lulusan madrasah tsanawiyah, sering posonan

⁸⁹Anif Sirsaeba El Shirazy, *Fenomena Ayat Ayat Cinta*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2007), Cet. II h.46.

(nyantrikhususpadabulanpuasa) di beberapapesantren di Jawa Tengah seperti di beberapapesantren di Kaliwungu, Kendal dan di Pesantren Al-Muayyad, Mangkuyudan, Surakarta.

Habiburrahman El-Shirazyjugadibesarkan di lingkungan yang masihmemegangteguhtradisiBudayaJawa.Salah satutradisi di lingkungannya yang sampaihariini masih di pertahankanadalahtradisiselamatanultah.⁹⁰

Habiburrahman El-Shirazytelahmenghasilkanbeberapakaryasastrapopuler yang telahterbitantara lain:

a. **Ayat-ayatCinta**

Ayat-ayatcintakaryaHabiburrahman El-Shirazymerupakan karya yang monumental.Novel tersebutdicetaklebihdari 160ribu eksemplar yang habishanyadalamwaktu 3 tahun.Tidakberlebihanjikabukuinidisebutsebagai best seller sertamenjadibukuterlarispadaperiodeitu. Jugabukanprestasi yang bururkkarena novel iniberhasilmenjadipemenang Pena Award Novel TerpujiNasional 2005 (Indonesia) danPemenangAnugerahPenghargaan The Most Favourite Book 2005.

b. **DiatasSajadahCinta**

Responmasyarakatterhadap novel iniadalahbahwasanya novel inimerupakanpembangun spiritual yang banyakmengandungunsurreligidansosialkarenatema novel yang

⁹⁰AnifSirsaeba EL Shirazy, op.cit., h.47

diangkat adalag tentang keagamaan, dan novel ini jugadapat menambah pengetahuanilmu setiappembacanya.

c. Ketika Cinta Berbuah Surga (MQS Publishing, 2005)

Novel ini terdiri dari 29 cerita pendek yang kaya akan makna, pelajaran hidup, budi pekerti, dan kebijaksanaan yang dikisahkan dengan sangat sederhana namun dapat menyentuh hati siapa saja yang membacanya. Novel ini membawakita pada kebenaran, kejujuran, dan kearifan yang berlandaskan atas rasa cinta. Cinta yang tidak melulubersemi di antara dua insane manusia. Namuncinta yang jauh lebih universal, lebih agung, dan lebih mulia yaitu Cinta kepada Sang Pemilik Cinta, Allah SWT.

d. Pudarnya Pesona Cleopatra (Republika, 2005)

Novel Pudarnya Pesona Cleopatra ini jala ceritanya lebih sederhana namun tetap meninggalkan kesan mendalam dan masih mewakili sebutan pada sampulnya yakni “novel psikologi islam pembangun jiwa”. Dalam novel tersebut pengarang ingin menyampaikan amanat kepada pembaca agar segalasesuatit tidak dinilai dari kecantikannya, karena kecantikan tidak selamanya abadi. Dan jugajangan meremehkan pemberi nikmat dari Allah SWT karena walaupun nikmat yang diberikan itu kecil namun manfaatnya besar.

e. Ketika Cinta Bertasbih (Republika Basmala, 2007)

Novel Ketika Cinta Bertasbih ini sangat baik untuk dibaca semua kalangan, terutama dikalangan remaja, karena novel ini berisikan tentang perjuangan hidup seseorang yang mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya dikampung dan pendidikannya di negeri orang. Novel ini juga mengajak kita untuk menyucikan jiwa, menyadarkan kita apa makna prestasi sesungguhnya dan isi novel ini begitu kuat memotivasi kita untuk berani hidup mandiri, tidak mudah putus asa dan tidak mudah menyerah untuk terus maju meraih anugerah Allah SWT.

B. Gambaran Umum Novel Dalam Mihrab Cinta

Novel

Dalam Mihrab Cinta ini mengisahkan tentang seorang pemuda bernama Syamsul Hadi (Dude Harlino) pemuda 20 tahun-an bertekad menuntut ilmu di sebuah pesantren Kediri meninggalkan kehidupannya yang cukup nyaman. Di sini ia bertemu dengan Zizi (Meyda Safira) putri pemilik pesantren yang pernah ditolong nyaketi kadibredh dikereta, yang kejadian tersebut membuat mereka menjadi dekat.

Untuk menyempurnakan ilmu agamanya,

Syamsul Hadi memutuskan untuk mondok di sebuah pesantren Al-Furqan di daerah Kediri. Di

pesantren itu Syamsul terus sirkare nadituduh mencuri akibat fitnah sahabatnya sendiri Burhan (Boy Hamzah). Tuduhan yang di alamatkan Burhan kepada Syamsul,



membuatdirinyarelamenerima perlakuan kasar dari semua santri di pesantren hingga babak belur, Syamsul mau tak mau harus menerima hukuman.

Setelah semalam di kurung di gudang pesantren, kemudian Syamsul diusir dari pesantren. Sebagai hukuman tambahan, dihadapan puluhan santri di gundul habis rambutnya. Tidak itu saja, Syamsul pun diusir secara tidak baik dari pesantren. Bahkan karena kasus itu, Syamsul pun terpaksa mendekam dibalik jeruji. Saat kembali ke rumah, keluarganya pun tak mau menerima dan mempercayai atas penjelasan kejadian sebenarnya. Merasa tidak ada yang mau percaya terhadap dirinya, Syamsul memutuskan untuk hidup di jalanan. Dompot Silvi (Asmirandah), tunangan Burhan menjadi salah satu korban. Mengetahui hal itu, Syamsul pun memiliki niat untuk membalas perlakuan Burhan dulunya saat di pesantren. Berbekal alamat di KTP Silvi, Syamsul pun nekat mencari rumahnya dan pertemuan pun terjadi antara Silvi dan Syamsul.

Di tengah kecacauan dan kegelapan hidupnya ini Allah memberikan jalan baginya untuk bertobat dan mempertemukannya dengan Silvi seorang gadis solehah. Syamsul yang awalnya menyamarsebagai guru mengaji demi menyelamatkan Silvi dari kejahatan Burhan, belakangan justru menimati perannya. Si pencopet itu kemudian terkenal menjadi Ustadz muda yang ceramah-ceramahnya mampu bius pendengarnya. Alur kehidupannya pun seketika berubah. Sang pencopet berubah laksana malaikat tanpacela. Sisikelam kehidupan Syamsul mendominasi

awal-awal cerita, buah dari rasa dizalimi oleh sahabat yang
semula dipercayai yang ditambah hukuman dari pesantren dan tekanan dari keluarganya. Syamsul
yang bercita-cita ingin menjadi da'i akhirnya berhasil bangkit dan menjalani hidup sebagai seorang guru
ngaji.

Keinginan untuk kembali ke jalan yang lurus, sebersit keinginan membalas
kezaliman bekas sahabatnya, menumbuhkan tekad untuk bangkit dan semangat
pembuktian diri luar biasa sehingga ia bisa menemukan kembali jalan kesholehan dan
menjadi da'i yang terkenal hingga disegani oleh banyak orang.

Melalui tokoh utama (Syamsul Hadi) dalam novel tersebut, Habiburrahman
El-Shirazy berusaha menyampaikan berbagai pesan moral islami (akhlak) kepada
para pembaca novel Dalam Mihrab Cinta dari berbagai sisi kehidupan Syamsul.
Mulai dari sisi kelamnya hingga sisi kebangkitan hidupnya dari seorang pencopet
menjadi seorang guru ngaji, hingga akhirnya menjadi seorang da'i muda ternama.





BAB IV

ANALISIS ISI NOVEL

Pada bab ini akan dipaparkan tentang nilai-nilai yang berkaitan pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburahman El-shirazy, dan akan dipaparkan juga nilai-nilai secara umum, dan nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung pada novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburahman El-Shirazy. Gagasan itu akan menjadi sebuah khasanah bagi kaum muslim agar tidak lagi ragu untuk dapat mempertimbangkannya sebagai referensi dalam bidang pendidikan terutama pendidikan Islam.

A. Nilai-Nilai Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-

Shirazy

Persoalan nilai biasanya terakait dengan akhlak, moral, atau karakter. Manakala kita melihat tindakan seseorang, kita kemudian menunjukkan nilai baik atau buruk dari tindakan tersebut. Nilai bukan dipandang sebagai sumber kekuatan yang harus melekat pada semua tindakan.

Dalam hukum Islam, misalnya, kita mengenal nilai dalam kontinum sekaligus kategori mulai dari wajib sampai haram yang di antara keduanya ada sunnah, mubah, dan makruh. Tindakan manusia dinilai dan dimaknai, misalnya, berdasarkan lima kategori tersebut. Bila tindakannya jatuh pada kategori haram, misalnya, maka tindakan tersebut dengan sendirinya dimaknai buruk dan merugikan.

Pendekatan sistem merupakan penerapan logika dan akal sehat. Pendekatan sistem ini memungkinkan kita memperhatikan dan memperhitungkan semua data yang diperlukan, persyaratan dan faktor-faktor yang biasanya membentuk inti permasalahan kehidupan nyata dan kompleks. Berpikir sistem bukan sekedar mengidentifikasi permasalahan nilai yang berkaitan dengan nilai tapi juga yang terpenting, bagaimana nilai terwujud dalam kehidupan manusia dan menjadi acuan sekaligus pedoman tindakan manusia.⁹¹

⁹¹ Achamd sanusi, *Sistem Nilai*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), h. 34

Sebelum beranjak lebih jauh, ada beberapa rincian kategori keenam sistem nilai yang dikaitkan dengan Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy:

1. Nilai Teoritik

Atau juga bisa disebut dengan nilai teleologik, nilai ini melibatkan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu.

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai teoritik.

“Ya sekarang kan zaman edan. Bisa saja tho Silvie sudah hamil dengan pria lain misalnya?”

Jawaban burhan itu membuat emosi Silvie tak tertahankan.

“Tutup Mulutmu! aku sudah tahu siapa kamu? Kau tak lebih dari sampah busuk! Dikeluarkan dari pesantren karena mencuri dan memfitnah orang!”

Silvie melempar Koran. Koran itu menegeletakkan di Meja. Ada sebuah judul yang tertera jelas: DIPENJARA KARENA KEJAHATAN DI PESANTREN. Dan terpampang jelas foto Burhan yang gundul.

Pada kutipan di atas, dari pecakapan tersebut terdapat nilai Teoritik, dimana nilai tersebut menjelaskan fakta yang sebenarnya. Silvie membenarkan bahwa selama ini Calon Suaminya yang bernama Burhan sudah membohonginya selama ini. Dengan adanya berita kejahatan burhan di Koran tersebut sangat memperkuat keputusan Silvie untuk tidak menerima pinangan dari Burhan.

2. Nilai ekonomis

Nilai ini salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan ada tidaknya keuntungan finansial sebagai akibat dari perbuatannya tersebut. Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai berkadar untung rugi. Objek yang ditimbang adalah harga dari suatu barang atau jasa.

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai ekonomis.

“Hmm baiklah. Saya samakan dengan privat pianonya Della saja ya Ustadz?”

“Saya ikut. Tolong dijelaskan detilnya.”

“Satu minggu empat kali pertemuan. Satu pertemuan satu setengah jam. Sehingga satu minggu ada enam jam. Satu jamnya saya hargai seratus ribu. Jadi satu minggu enam ratus ribu. Dan satu bulannya dua juta empat ratus ribu. Kalau ada jam tambahan maka harga per jamnya seratus ribu. Begitu Ustadz, bagaimana?”

“Sepakat.”

Pada kutipan diatas, dari percakapan tersebut terdapat nilai ekonomis. Syamsul tidak hanya mengejar nilai ibadah, tetapi Syamsul mengejar nilai ekonomis. Karena untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Disini Pak Broto Menjelaskan tentang jam kerja dan gaji Syamsul, selama mengajar les privat mengajinya Della.

3. Nilai Estetik

Nilai yang mendasar perbuatan seseorang atau sekelompok atas dasar pertimbangan rasa keindahan atau rasa seni yang terlepas dari berbagai

pertimbangan material. Pada novel Dalam Mihrab Cinta, Habiburahman El-Shirazy menampilkan nilai Estetik.

“Kita semua juga harus menyambut Ramadhan dengan penuh rasa cinta, bahagia. Seperti rasanya seorang kekasih menyambut datangnya kekasihnya.” Katanya memberi perumpamaan.

“Gaya bahas Ustadz enak. Diksinya enak. Trimbreunya pas. Bumbunya pas. Isinya mengena. Joke-jokenya berkualitas.” Kata Pak Direktur

Pada kutipan diatas, dari percakapan tersebut terdapat nilai Estetik, yaitu nilai keindahan atau bisa disebut juga ketertarikan. disini Pak Direktur mengagumi ceramah dari Ustadz Syamsul. Sehingga beliau sangat memuji-muji Ustadz Syamsul.

4. Nilai Sosial

Nilai disini adalah kasih sayang antar sesama manusia. Nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri baik itu berupa keberuntungan atau ketidak beruntungan. Dalam psikologi sosial, nilai sosial yang paling ideal dapat dicapai dalam konteks hubungan interpersonal, yakni ketika seseorang yang lainnya saling memahami.

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, Habiburahman El-Shirazy menampilkan nilai Sosial.

“Jadi kau percaya bahwa bukan aku pencurinya? Kau percaya penjelasanku, Nadia”.

“itu tidak penting, Kak. Saya ingin kakak berubah lebih baik lagi. Dan Nadia akan selalu menganggap Kak Syamsyul adalah Kakak Nadia”.

Pada kutipan di atas, dari percakapan tersebut terdapat nilai sosial atau bisa disebut dengan nilai kasih sayang. Terbukti dari percakapan tersebut bahwa Nadia sebagai adik dari Syamsul sangat menyanyangi kakaknya. Karena Nadia percaya bahwa bukan kakaknya yang mencuri di Pesantren tersebut.

5. Nilai politik

Nilai ini bisa disebut dengan nilai fisik-fisiologis, nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu kadar nilainya bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tertinggi.

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, Habiburahman El-Shirazy menampilkan nilai politik.

“Kurang ajar kau! Berani menghina aku ya!”

Dan... Plakkkk!

Mulut Silvie berdarah. Sambil meringis ia berkata,

“Saya tidak terima. Ini harus diproses hukum!”

Pada kutipan diatas, dari percakapan tersebut terdapat nilai politik. Terbukti dari percakapan tersebut Silvie tidak terima bahwa ia di tampar oleh Burhan. Karena tindakan tersebut sudah melebihi batas. Jadi Silvie memberanikan untuk melaporkan Burhan ke kantor Polisi.

6. Nilai agama

Nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut agama. Secara hakiki nilai ini memiliki kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya.

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai Agama

“O mau ke rumah Pak Broto ya. Jadi si Kecil Dela itu sudah mau ngaji ya Ustadz. Cepat sekali Pak Broto dapat Ustadz, padahal baru kemarin sore bilang ke saya.”Kata satpam itu.

“Iya. Alhamdulillah. Nanti kalau denger ada yang mencari guru ngaji bisa bilang saya ya.”Ia tersenyum.

Pada kutipan diatas,dari percakapan diatas terdapat nilai Agama. Dimana nilai ini kedudukannya sangat tinggi.

B. Nilai – Nilai Pendidikan Akhlaq Yang terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy

Nilai pendidikan akhlak dalam novel Dalam Mihrab Cinta banyak ditunjukkan dalam deskripsi cerita, dialog antartokoh, dan respons para tokoh dalam menyikapi sesuatu. Sebagai suatu novel tentunya terdapat dialog seperti pada percakapan langsung pada umumnya. Namun percakapan ini berbentuk tulisan sehingga lebih mudah untuk dilihat dan dibaca berulang-ulang.

Sebelum membahas nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut, saya akan menjelaskan nilai-nilai pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwah, seorang ulama dan cendekiawan muslim, beliau telah banyak menulis buku, termasuk penulis yang produktif, untuk masalah-masalah dakwah, syariah dan bidang tarbiyah.

Sebagai spesialisnya ia dikenal sebagai seorang penulis yang selalu memperbanyak fakta-fakta Islami, baik yang terdapat dalam al-Quran, As- Sunnah dan atsar-astar para salaf yang saleh terutama dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.


Ia dilahirkan di kota Halab Suriah pada tahun 1928 tepatnya didaerah Qodhi Askar. Beliau mempunyai nama lengkap Al-Ustadz Syaikh Abdullah Nashih Ulwan. Abdullah Nashih Ulwan Pada umur 15 beliau sudah menghafal al-Qur'an dan menguasai ilmu Bahasa Arab dengan baik. Beliau sangat cerdas dalam pelajaran dan selalu menjadi tumpuan rujukan teman-temannya di madrasah.⁹²

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* adalah perhatian yang besar dari pendidik terdahulu kepada anak didiknya agar ia (peserta didik) merasa diperhatikan dan bersemangat dan juga pendidik maupun orang tua dapat memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh anak-anaknya agar tidak berlaku sewenang-wenangnya. Disamping itu perhatian yang dilakukan orang tua maupun pndidik kepada anak-anaknya adalah sebuah tanggung jawab dan kewajiban bukan hanya anjuran untuk sekedar memperhatikan tpi juga mendukung atau mengarahkan anak-anaknya saat ia hilang arah.

⁹²Mustafti, *Pemikiran Nasih Ulwan tentang Pendidikan Islam*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2002), hlm. 1

Pokok-pokok tanggung jawab tersebut menurut pandangan kebanyakan peserta didik secara hirarki dapat disebutkan sebagai berikut:⁹³

1. Nilai Pendidikan Iman
2. Nilai pendidikan Moral
3. Nilai pendidikan fisik
4. Nilai Pendidikan Rasio
5. Nilai pendidikan Kejiwaan
6. Nilai Pendidikan sosial
7. Nilai pendidikan Seksual



krisis moral yang tengah melanda umat manusia saat ini, telah menimbulkan berbagai polemik yang sangat pelik. Dari perbuatan free seks saja misalnya, berdampak pada banyaknya kasus pembunuhan terhadap bayi-bayi yang lahir dari hubungan haram. Pembunuhannya pun beragam ada yang dibunuh ketika ia telah terlahir ke muka bumi dengan cara dilempar ke sungai, atau menguburnya hidup-hidup. Sungguh persis apa yang telah mereka lakukan tersebut dengan perbuatan orang-orang jahiliyah sebelum kedatangan Nabi Muhammad Saw. selain itu ada pula bayi yang dibunuh sebelum mereka berwujud bayi yang utuh, dengan kata lain bayi tersebut diaborsi dengan cara yang sangat kejam.

⁹³Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, h. 164

Untuk itu anak benar benar duberi pendidikan baik, bukan hanya pendidikan pintar saja namun juga benar sebab pintar belum tentu benar tetapi sebaliknya kalau benar sudah pasti pintar. Pendidikan yang disampaikan di sekolah belum tentu menjamin perilaku anak sesuai dengan dengan harapan pendidikan dan orang. Nilai yang diberikan oleh pendidik bukanlah wujud yang nyata sebagai cerminan akhlak yang baik pada diri anak (Peserta didik) dalam kehidupan sehari hari. Banyaknya materi bahasa yang dibebankan oleh kurikulum dengan keterbatasan waktu yang tersedia merupakan kendala guru untuk dapat mengoptimalkan nilai-nilai akhlak yang harus dipahami dan dibiasakan oleh peserta didik.

Dalam novel ini penulis menyampaikan pesan-pesannya dalam bentuk dialog dan deskripsi tokoh. Selain itu pesan juga disampaikan melalui penjelasan dari beberapa kitab-kitab agama. Pesan di balik deskripsi cerita akan disampaikan dalam bentuk potongan paragraf dan kalimat.

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditunjukkan novel Dalam Mihrab Cinta ini, antara lain:

1. Akhlaq Terhadap Diri Sendiri

a. Semangat Menuntut Ilmu

Dasar perintah tentang semangat dalam menuntut ilmu dapat dikaji dari berbagai ayat yang ada di dalam Al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

لِيَتَفَقَّهُوْا طَائِفَةً مِّنْهُمْ فَرَقَ كُلِّ مَن نَّفَرَفَلَوْلَا كَافَّةً لِّيَنْفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَان وَمَا

تَحَذَرُونَ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوا إِذْ أَقَوْمَهُمْ وَلِيُنذِرُوا الَّذِينَ فِي

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.(QS. At-Taubah: 122).⁹⁴

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, Habiburahmana El-Shirazy banyak menampilkan nilai-nilai-pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, salah satunya adalah tentang semangat dalam menuntut ilmu. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian pada novel Dalam Mihrab Cinta yang mengetengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang semangat dalam menuntut ilmu.

Di kampus ia menemui Dr. Fathul Hadi. Kali ini ia minta diberi kesempatan belajar khusus dengan Doktor Hadis lulusan Syiria yang rendah hati itu.

“Belajar khusus apa, dan seperti apa yang kau inginkan?”
Tanya Dr.Fathul Hadi.

“Yang seperti di pesantren klasik. Belajar satu kitab sampai selesai dan tuntas. Lalu pindah pada kitab yang lebih tinggi tingkatannya. Begitu seterusnya. Jika doktor berkenan, saya siap datang lebih awal ke

⁹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, op.cit., h.23

kampus. Atau kalau perlu saya siap datang ke rumah Doktor.”Jawab Syamsul.

Dr.Fathul Hadi mengangguk-anggukan kepalanya.

“Kau sungguh-sungguh?”

“Saya sungguh-sungguh Doktor.”

“Di pesantren dulu kau sudah belajar kitab nahwu apa?”

Saya sudah mengkhatakkan Jurumiyyah dan Imrithi, lalu sebagian Muthatul Iqrab, dan sudah mempersiapkan diri untuk mempelajariAlfiyyahIbnuMalik.⁹⁵

Pada kutipan di atas, Syamsul sangat menginginkan sekali untuk bisa kembali belajar kitab yang dulu pernah dipelajarinya ketika ia masih di pesantren. Syamsul sangat sungguh-sungguh mengejar ilmu yang belum sempat dipelajarinya. Ini dilakukannya sebagai bekal dalam mewujudkan cita-citanya dahulu sebelum ia masuk ke pesantren, yaitu menjadi seorang mubaligh.

Pada bagian lain, terdapat juga kutipan tentang semangat menuntut ilmu.

“Ia takjub dengan penjelasan sang Imam. Ia merasa jalan yang dicarinya menjadi jelas. Ia harus ke pesantren. Tekadnya sudah bulat. Ia ingin membuktikan kepada keluarganya bahwa ia bisa sukses tanpa harus seperti ayahnya dan kedua kakaknya. Ia ingin sukses dengan cara yang berbeda.”⁹⁶

⁹⁵Habiburrahman El-Shirazy, op.cit., h. 180-181

⁹⁶Habiburrahman El-Shirazy, op.cit., h.12

Dalam kutipan tersebut, menunjukkan bahwasanya Syamsul bertekad untuk belajar ke pesantren . Syamsul ingin membuktikan ke keluarganya bahwasanya ia bisa sukses dengan caranya sendiri.

Pada bagian lain, terdapat juga kutipan tentang semangat menuntut ilmu.

Hinaan itu menjadi tantangan baginya. Masuk SMP ia bertekad pada dirinya sendiri harus menguasai matematika seperti menguasai lagu Dari Sabang Sampai Merauke. Ia belajar keras. Ia tanggalkan rasa malunya untuk bertanya kepada teman paling pandai matematikadikelasnya. Ia sering dolan ke umah guru matematikanya. Akhirnya ia lulus SMP dengan nilai matematika 9.9.⁹⁷

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa ketika Syamsul masih SMP, Syamsul belajar giat untuk bisa menguasai pelajaran matematika. Ia rela untuk bertanya-tanya kepada teman yang paling pandai dikelasnya. Dengan semangatnya yang pantang menyerah itu, akhirnya ia lulus SMP dengan nilai yang memuaskan yaitu 9,9.

Menuntut ilmu adalah salah satu kewajiban bagi setiap muslim, sekaligus sebagai bentuk akhlak seorang muslim. Muslim yang baik, akan memberikan porsi terhadap akalnyanya yakni berupa penambahan pengetahuan dalam sepanjang hayatnya.

b. Mandiri

⁹⁷ Habiburrahman El-Shirazy, op.cit., h. 7

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, Habiburrahman El-shirazy menampilkan konsep tentang kemandirian. Sebagai gambaran berikut penulis tampilkan bagian pada novel Dalam Mihrab Cinta yang mengetengahkan konsep kemandirian.

“Selain mengajar Della, Syamsul mulai mendapat tawaran mengajar anak yang lain. Ia merasa bisa hidup mandiri dari uang yang halal. Saat ia merasa ada uang lebih ia langsung menabung”⁹⁸
Pada bagian lain, Habiburrahman El-Shirazy juga menampilkan

gambaran lain tentang kemandirian.

“Ia akan pulang jika telah sukses dan jadi orang. Ia ingin membuktikan bahwa dirinya bisa mandiri. Dan bisa berhasil”⁹⁹

Dari dua bagian di atas tampak dengan jelas bahwa Habiburrahman El-shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang kemandirian. Dalam kutipan yang pertama, digambarkan tokoh Syamsul yang bertekad untuk hidup

mandiri dengan berusaha mencari pekerjaan yang halal yaitu dengan menerima tawaran untuk emngajar Della mengaji. Dengan begitu ia bisa mendapatkan uang yang halal dan sebagian yang ia dapat bisa ditabung oleh Syamsul. Dalam kutipan yang kedua, Syamsul bejanji terhadap ibunya dia akan pulang ketika dia sukses nanti dan ingin membuktikan bahwa dirinya bisa mandiri.

⁹⁸Habiburrahman El-Shirazy, op.cit., h. 148- 149

⁹⁹ Ibid., h. 176

Sikap mandiri merupakan sikap positif yang harus dimiliki oleh semua muslim yang menginginkan kemajuan. Sikap mandiri juga harus ditanamkan pada setiap muslim karena sebagai keberhasilan dalam kehidupan, dan menciptakan kreatifitas bagi dirinya sendiri.

Seorang muslim tidak boleh menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Rasulullah SAW adalah contoh orang yang menjaga harga diri dan martabatnya, mengajarkan kemandirian, tidak bergantung dan menjauhi diri dari meminta-minta kepada orang lain.

c. Bersikap Optimis

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, Habiburrahman El-shirazy memasukkan konsep pendidikan akhlak tentang bersikap optimis. Berikut penulis tampilkan bagian pada novel Dalam Mihrab Cinta yang mengetengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang bersikap optimis.

“Sudahlah Kak. Jangan bahas itu lagi. Yang penting kakak sembuh dulu. Nadia akan rawat kakak. Kakak jangan kecil hati, selama Allah bersama kakak, maka kakak jangan takut bahwa semua manusia memusuhi kakak.”

Pada bagian lain, juga terdapat gambaran lain tentang bersikap optimis.

“Syamsul mengerutkan hati. Ia sebenarnya sangat capek dan letih. Juga belum persiapan. Tapi ia teringat bahwa seorang pencopet untuk berbuat jahat saja berani nekat, masak untuk berbuat baik tidak berani nekat. Akhirnya ia menjawab,”Baiklah Pak Yahya saya akan coba.”

Pada bagian lain, juga terdapat kutipan tentang optimis

“Berkali-kali Syamsul menolak anggapan itu. Ia sedang berjuang keras dan belajar tidak mengenal siang dan malam untuk meraih ilmu. Ia

yakin bahwa ilmu hanya bisa diraih dan ditundukkan dengan ketekunan, kerajinan, keistiqamahan dan kepasrahan total kepada Allah Swt.¹⁰⁰

Dari tiga bagian di atas tampak menunjukkan sikap optimis. Pada bagian pertama digambarkan tokoh Syamsul yang sedang dalam kondisi putus asa atas ujian yang sedang dihadapi. Nadia (adik Syamsul) mencoba untuk meneguhkan hati Syamsul agar bersikap optimis terhadap ujiannya. Pada bagian yang kedua, digambarkan tokoh Syamsul yang sedang optimis berusaha menerima permintaan Pak Yahya untuk bisa menjadi pembicara pada acara pengajian rutin dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan. Pada bagian yang ketiga, Syamsul yang berusaha tetap belajar keras untuk bisa mendapatkan ilmu dengan tekun dan menyerahkan semua terhadap Allah Swt.

Sikap optimis merupakan sikap yang sangat penting dalam mencapai sebuah kesuksesan. Tanpa sikap optimis, kita akan sangat sulit atau bahkan tidak dapat meraih kesuksesan dalam hidup kita. Seseorang yang tidak memiliki sikap optimis akan sangat mudah untuk berhenti berusaha, cenderung kurang berjuang, pesimis adalah sebagai ladang kesusahan. Sebaliknya, sikap optimis akan membangkitkan gairah hidup, semangat juang, keceriaan, juga keteguhan hati.

d. Tanggung Jawab

¹⁰⁰ Habiburrahman El-Shirazy, op.cit., h. 55

Manusia diperintahkan untuk memiliki sikap bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Hal tersebut terdapat di dalam Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

رَهِيْنَةُ كَسَبَتْ بِمَا نَفْسُ كُلِّ

Artinya: *Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang Telah diperbuatnya.*
(Q.S. Al-Mudarsir: 38)¹⁰¹

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, Habiburrahman El-sHirazy banyak menampilkan konsep nilai-nilai pendidikan akhlak tentang bertanggung jawab. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian pada novel Dalam Mihrab Cinta yang mengetengahkan nilainilai pendidikan akhlak yaitu tentang tanggung jawab.

“Begini Pak Heru, Alamat tinggal saya saat ini jelas. Pak Broto tahu siapa saya. Jadi kalau saya macam-macam Bapak bisa menindak saya....”¹⁰²

Pada bagian lain, Habiburrahman El-shirazy juga menampilkan gambaran lain tentang tanggung jawab.

“Bukannya saya menolak Bu. Sungguh saya ingin umroh. Namun Ramadhan ini saya punya tanggung jawab penuh mengorganisir kegiatan remaja masjid di perumahan tempat saya tinggal. Jadi maaf saya tidak bisa.”¹⁰³

¹⁰¹ Departemen Agama Republik Indonesia, op.cit., h.576

¹⁰² Habiburrahman El-Shirazy, op.cit., h. 171

¹⁰³ Ibid., 177

Dari dua bagian di atas tampak digambarkan Syamsul yang memiliki sikap tanggung jawab dengan amanah yang ia terima. Pada kutipan yang pertama, syamsul diberi amanah oleh Pak Heru untuk menyerahkan uang tersebut terhadap pihak-pihak yang membutuhkan dan Syamsul akan bertanggung jawab dengan semua itu dan Syamsul berjanji jika dia macam-macam silakan datang kerumah Syamsul dengan memberi alamat rumahnya. Pada kutipan yang kedua, Syamsul meski ditawari untuk berangkat umroh, namun ia lebih mendahulukan tanggung jawab yang sudah diterima sebelumnya.

e. Kejujuran

Pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, Habiburrahman El-Shirazy menampilkan konsep nilai-nilai pendidikan akhlak tentang kejujuran. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian pada novel yang mengetengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang kejujuran.

“siapa namamu?” Tanya Kiai Miftah. Karena Jumlah santri putra ada seribu lima ratus santri Kiai Miftah tidak hafal nama semua santrinya”

“Syamsul menjawab pelan terbata, “Nama saya Syamsul.. Syamsul Hadi, Pak Kiai”¹⁰⁴

Pada bagian lain, terdapat juga kutipan tentang kejujuran.

Pada bapak yang halus budi itu, ia tidak berani berdusta, “Nama saya Syamsul Pak. Lengkapnya Syamsul Hadi.”¹⁰⁵

Pada bagian lain, Habiburrahman El-Shirazy juga menampilkan gambaran lain nilai-nilai pendidikan akhlak tentang kejujuran.

“Namaku Adi kang. Gitu Dulu Kang ya. Assalamualaikum. Salam buat Pak Kiai.

¹⁰⁴ Habiburrahman El-Shirazy, op.cit., h.75

¹⁰⁵ Habiburrahman El-Shirazy, op.cit., h.123

Ia tidak berbohong. Nama lengkapnya Syamsul Hadi. Dia mengambil tiga huruf terakhir dari namanya yaitu Adi. Padahal ada banyak nama Adi di pesantrennya¹⁰⁶

Dalam tiga bagian di atas tampak dengan jelas bahwa Habiburrahman El-shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang kejujuran. Dalam kutipan di atas, tokoh utama Syamsul memegang teguh prinsip kejujuran kepada semua orang dalam setiap ucapan yang ia sampaikan. Kutipan yang pertama, ketika Syamsul sedang babak belur lalu ditanya oleh Kiai Miftah, ia jujur dengan namanya.

Kutipan yang kedua, Syamsul jujur ketika ditanya oleh pengontrak ketika ditanya namanya. Kutipan yang ketiga Syamsul juga tidak berbohong ketika menelepon pesantren bahwasanya namanya Adi. Walaupun ia mengambil tiga huruf terakhir dari namanya yaitu Syamsul Hadi jadi Adi. Jujur adalah mengatakan yang sebenarnya. Ini merupakan salah satu sifat terpuji dan menjadi sifat Rasulullah Saw. Kaena dengan kejujuran mendatangkan kebaikan. Dan kedustaan mendatangkan petaka.

2. Akhlaq Terhadap Allah dan Rasul-Nya

a. Rajin Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah merupakan salah satu bentuk taat kepada Allah Swt. shalat berjamaah lebih utama daripada shalat munfarid (sendiri). Dari Abdullah bin Umar ra. Bahwa Rasulullah saw. Yang artinya :

“Shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan 27 derajat.” (HR. Bukhari)

¹⁰⁶ Ibid., h.175

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah saw. Besabda bahwa siapa yang melakukan shalat isya dengan berjamaah, maka dia seolah-olah melakukan shalat separuh malam. Dan siapa yang melakukan shalat shubuh berjamaah, maka seolah-olah dia telah melakukan shalat seluruh malam.

Hadits di atas memberitahukan kepada kita betapa besarnya pahala shalat berjamaah. Bahkan, Rasulullah Saw. Sudah menjamin jika kita melaksanakan shalat berjamaah, maka shalat kita akan diterima oleh Allah Swt.

Dalam novel “Dalam Mihrab Cinta terdapat kutipan-kutipan yang menggambarkan tentang Syamsul yang rajin shalat berjamaah sebagai berikut:

“Saat azan ashar berkumandang, Syamsul keluar dari tempat istirahat. Ia ingin merasakan shalat berjamaah. Masjid tua itu penuh oleh santri. Semuanya laki-laki. Seorang lelaki muda berumur mendekati empat puluh tahun mendekati masjid.”¹⁰⁷

“Siang itu ia baru saja selesai shalat zhuhur di Masjid Baiturrahman, Simpang Lima, Semarang. Ia benar-benar merasa lapar luar biasa. Sejak pagi ia belum makan.”¹⁰⁸

“Ia terbangun ketika azan ashar dikumandangkan. Ia mengambil air wudhu. Mendirikan shalat sunnah lalu ikut shalat berjamaah. Selesai shalat berjamaah ia menemui pengurus masjid itu.”¹⁰⁹

¹⁰⁷ Habiburrahman El-Shirazy, op.cit., h.38

¹⁰⁸ Habiburrahman El-Shirazy, op.cit., h.103

¹⁰⁹ Habiburrahman El-Shirazy, op.cit., h.123

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa shalat berjamaah lebih baik daripada shalat sendirian dengan pahala 27 derajat. Di sela-sela kesibukan Syamsul, ia tetap mengutamakan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah, karena Syamsul sudah terbiasa berjamaah di masjid. Syamsul tak ingin meninggalkan shalat berjamaah di masjid, karena itu merupakan salah satu wujud pengabdian sebagai hamba Allah Swt.

b. Memulai Rasul

Kecintaan merupakan konsep yang paling penting dan agung dalam Islam. Mencintai Rasulullah SAW adalah sebuah prinsip dan kewajiban dalam Islam. Setiap muslim diperintahkan oleh Allah SWT untuk menghormati, mengagungkan, mencintai, dan memuliakan Rasulullah SAW.

Dalam bagian ini, Habiburrahman El-Shirazy menampilkan tokoh Syamsul yang sangat mencintai Rasulullah SAW ketika ia sedang mengendarai motornya di sepanjang jalan. Sebagai ummat beliau, hendaknya kita senantiasa selalu mengamalkan sunnah Rasul. Seperti yang dilakukan oleh Syamsul sepanjang jalan ia selalu membaca shalawat.

Pada bagian lain, Habiburrahman El-Shirazy juga menampilkan gambaran lain terkait nilai-nilai pendidikan akhlak tentang memuliakan Rasul. Dengan tenang dan suara yang tertata serta intonasi yang terjaga ia menyampaikan kalimat demi kalimat yang menyejukkan jiwa. Syamsul menyampaikan keutamaan kalimat thayyibah dan bagaimana dahulu

Rasulullah SAW mendapat rintangan yang tidak ringan saat mendakwahnya.¹¹⁰

Penggalan di atas juga menunjukkan bahwa tokoh Syamsul adalah sosok yang sangat memuliakan Rasulullah SAW. Syamsul mengingatkan kepada para jamaah dalam ceramahnya tentang betapa berat rintangan yang Rasulullah SAW dapatkan ketika beliau sedang berjuang menyebarkan dakwah Islam pada saat itu.

c. Ikhlas

Ikhlas bermakna niat mengharap ridha Allah SWT saja dalam beramal tanpa menyekutukan-Nya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ikhlas adalah “tulus hati (dengan hati yang bersih dan jujur).”¹¹¹ Moh. Ardani mendefinisikan ikhlas sebagai “sikap yang menjauhkan diri dari riya ketika mengerjakan amal baik.”¹¹²

Konsep ikhlas dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, antara lain di Surat Al-Bayyinah ayat 5:

لِكُمُ الزَّكَاةَ وَيُؤْتُوا الصَّلَاةَ وَيُقِيمُوا حُنَفَاءَ الَّذِينَ لَهُمْ خَلِصِينَ اللَّهُ لِيَعْبُدُوا إِلَّا أَمْرًا وَمَا

الْقِيَمَةَ دِينُ وَذَلِكَ

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan*

¹¹⁰ Habiburrahman El-Shirazy, op.cit., h.213

¹¹¹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 56

¹¹² Moh. Ardani, op.cit, h. 70

*menunaikan zakat, dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (Q.S. Al-Bayyinah: 5)*¹¹³

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang ikhlas. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian pada novel tersebut yang mengandung konsep pendidikan akhlak tentang ikhlas.

Seorang Ustadz yang duduk tak jauh dari Pak Heru mencoba menguatkan dan menyabarkan,

“Sudah, Pak Heru, tak perlu disesali lagi. Jangan terus menangis seperti itu. Ikhhlaskan almarhumah...”

Bukannya tambah reda, tangis Pak Heru malah semakin menjadi. Dengan terisak-isak ia menjawab, “Tapi dia mau menikah Ustadz. Dia sedang menyongsong hari bahagianya.” Ia lalu memegang tangan Syamsul...”¹¹⁴

Pada bagian ini tampak bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan konsep ikhlas. Pada kutipan di atas digambarkan bagaimana seorang Ustadz yang sedang menasihati Pak Heru agar bisa mengikhhlaskan kepergian dari almarhumah Silvie. Nilai pendidikan akhlak di atas hendaknya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Sabar

¹¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006), h. 598

¹¹⁴ Habiburrahman El-Shirazy, *Dalam Mihrab Cinta The Romance*, (Semarang: Pesantren Basmala Indonesia, 2010), Cet. 1, h. 256

Sabar adalah suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Namun yang perlu dicatat, tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Maka sabar dalam definisi yang paling tepat adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas, bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan.¹¹⁵

Konsep sabar dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, antara lain di Surat Al-Baqarah ayat 155-156:

رَوَاتِ الشَّمَرَاتِ وَالْأَنْفُسِ إِلَّا مَوَالٍ مِّنْ وَنَقْصِ وَالْجُوعِ وَالْخَوْفِ مِّنْ شَيْءٍ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ
رَاجِعُونَ إِلَيْهِ وَإِنَّ اللَّهَ إِنَّ قَالُوا مُصِيبَةٌ أَصَابَتْهُمْ إِذَا الَّذِينَ الصَّابِرِينَ وَكَشَ

Artinya: *Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun." (Q.S. Al-Baqarah: 155-156)*¹¹⁶

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, Habiburrahman El-Shirazy banyak menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sabar. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian pada novel tersebut yang mengandung konsep pendidikan akhlak tentang sabar.

“Ia mencoba untuk bersabar. Ia kembali mencoba mencari kerja hari itu. Kerja apa saja, yang penting bisa untuk makan. Ia pergi ke Pasar

¹¹⁵ Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), Cet. V, h. 10.

¹¹⁶Departemen Agama Republik Indonesia, op.cit., h. 104

Johar. Ia menawarkan diri untuk jadi buruh panggul di Pasar Johar, tetapi ia ditolak. Sudah lebih dari cukup buruh panggul yang ada di pasar Johar. Ia lalu menawarkan diri menjadi kernet angkot, tidak ada yang menerimanya”.

Pada kutipan di atas digambarkan bagaimana tokoh Syamsul yang berusaha bersikap sabar atas usaha yang telah dilakukannya dalam mencari suatu pekerjaan. Walaupun hari demi hari belum ada yang menerimanya kerja. Syamsul menganggap ini adalah ujian yang harus dijalannya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia hendaknya mampu untuk memiliki sikap sabar dalam kehidupannya.

Sebagai hamba Allah Swt, kita tidak terlepas dari segala ujian yang menimpa baik musibah yang berhubungan dengan diri sendiri maupun yang menimpa sekelompok manusia. Semua kesulitan dan kesempitan yang datang bertubi-tubi, maka sabar yang memancarkan sinar. Ketika tertimpa musibah, hendaknya kita selalu memberikan penilaian yang baik, dengan landasan bahwa semua yang terjadi selalu ada hikmahnya bagi kita semua.

e. Taubat

Taubat secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai “sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan.”¹¹⁷

¹¹⁷ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 34

Menurut Moh. Ardani taubat adalah “sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhi (perbuatan buruk) serta melakukan perbuatan baik.”¹¹⁸

Manusia diperintahkan untuk bertaubat kepada Allah SWT. Pada novel Dalam Mihab Cinta, Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang taubat kepada Allah SWT. beikut penulis tampilkan bagian pada novel tentang taubat kepada Allah SWT.

Kata-kata Pak Broto itu menyengat hati nurani dan jiwa Syamsul. Matanya berkaca-kaca. Dadanya sudah basah oleh rasa haru luar biasa. Ia akhirnya menerima amanah itu. Dan hai itu juga ia tunaikan amanah itu.seperti yang disampaikan Pak Broto. Malam harinya Syamsul menangis sejadi-jadinya kepada Allah.

Ya Allah, semua orang kini menganggapku sebagai orang baik. Engkau Maha Mengetahui bahwa hamba bukan orang baik. Ya Allah ampunilah hamba-Mu yang berlumur dosa ini ya Allah. Hamba ingin benar-benar menjadi oang yang baik, dan hanya Engkau yang bisa membuat hamba berubah menjadi orang baik. Ya Allah, saksikanlah mulai mala mini hamba bertaubat, hamba bertaubat ya Allah. Astaghfirullahal□ adhim alladzi laailaaaha illa huwal hayyul qayyum wa atuubu ilaihi.”¹¹⁹

Dalam bagian ini tampak dengan jelas bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang taubat kepada Allah SWT. Tokoh utama pada novel, yaitu Syamsul, sedang bertaubat kepada Allah SWT. syamsul memohon ampunan atas segala perbuatan yan dilarang oleh Allah SWT, yang telah banyak ia lakukan. Syamsul menyadari atas apa yang telah dilakukan olehnya selama saat jauh dari Allah SWT.

¹¹⁸ Moh. Ardani, op.cit., h.70

¹¹⁹ Habiburrahman El-Shirazy, op.cit., h.150

f. Syukur

Syukur adalah sikap yang harus dilakukan oleh setiap manusia, karena dengan bersyukur berarti kita mengakui bahwa Allah SWT itu maha kuasa dan kepada-Nyalah kembalinya segala urusan. Manusia diperintahkan untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT bukanlah untuk kepentingan Allah SWT itu sendiri, melainkan untuk kepentingan manusia itu sendiri.

Menurut Moh. Ardani syukur adalah merasa gembira atas pemberian dan karunia-Nya, menyatakan kegembiraan itu dengan ucapan dan perbuatan, memelihara dan menggunakan karunia itu sesuai kehendak-Nya.¹²⁰ Syukur adalah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, yang apabila ketiganya tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, yaitu: mengajui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah SWT. Jadi syukur itu bekaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan. Hati untuk marifah dan mahabbah, lisan untuk memuja dan menyebut nama Allah SWT, dan anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterima sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah SWT dan menahan diri dari maksiat kepada-Nya.¹²¹

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, Habiburrahman El-Shirazy banyak menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya,

¹²⁰ Moh. Ardani, op.cit., h.121

¹²¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011), cet.XI, h.

salah satunya tentang sikap syukur. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian pada novel tersebut yang mengetengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang syukur.

“Syamsul menerima kartu nama itu dengan hati diliputi rasa syukur kepada Allah SWT. syamsul lalu melangkah ke halaman masjid dan menaiki motornya. Ia mengendarai motornya meninggalkan masjid. Pak Doddy Alfad melihat kepergian Syamsul sampai hilang dari pandangan matanya. Direktur Program sebuah stasiun TV Swasta itu tersenyum. Ia telah menemukan angsa baru yang akan menelurkan emas untuk programnya.”

Dalam bagian ini tampak dengan jelas bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak berupa asa syukur. Tokoh utama pada novel, yaitu Syamsul sedang bersyukur kepada Allah SWT. syamsul tidak menyangka bahwa ia akan mendapatkan sebuah kepercayaan untuk mengisi program ceramah pagi dari seorang direktur program salah satu stasiun TV Swasta yang ada di Jakarta. Begitu pula dengan Doddy Alfad (Direktur program stasiun TV swasta) bersyukur karena telah bertemu dengan Syamsul yang ia percaya dapat memebantu untuk kesuksesan program acara TV-nya.

g. Upaya Meningkatkan Ketakwaan

Ketakwaan merupakan modal dasar dan paling besar yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Kadar ketakwaan manusia bisa berkurang dan bertambah, oleh karena itulah harus ada upaya-upaya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan dalam setiap pribadi manusia.

Takwa adalah menjaga hubungan diri dengan Allah SWT, dengan melaksanakan perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya. Orang yang bertakwa niscaya beriman dan taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, memperoleh petunjuk Allah SWT dan keberhasilan dalam hidup. Orang yang bertakwa menegakkan sholat, berpuasa, tabah, dan sabar dalam penderitaan, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, menjauhi riba dan betawakal kepada Allah SWT, mengeluarkan zakat dan membagi rezeki untuk kesejahteraan orang lain, mengajak kepada kebaikan, menyuruh orang berbuat benar, melarang berbuat munkar dan berlaku adil. Takwa adalah himpunan kebajikan.¹²²

Manusia diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah SWT. Hal tersebut terdapat di dalam Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut.

رَمَكُمُ إِنَّا لَتَعَارَفُوا قَبْلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَى ذَاكِرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا لَنَاسٌ يَّأْتِيهَا
خَيْرٌ عَالِمٌ إِنَّ تَقْدِيمَ اللَّهِ عِنْدَ ك

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat: 13)*¹²³

¹²² Muchlis M. Hanafi, *Spiritualis dan Akhlak*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), Cet. 1, h. 75

¹²³Departemen Agama Republik Indonesia, op.cit., h. 298

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai akhlak tentang upaya meningkatkan ketakwaan. Berikut penulis tampilkan bagian pada novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tentang upaya meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Ia semakin mantap memilih pesantren sebagai jalan menuju sukses. Ia ingin menjadi yang dikehendaki baik oleh Allah.

Yang kedua Sang Imam memintanya melakukan sesuatu bukan atas dasar tertantang semata. Tetapi atas dasar kecintaannya pada bidang yang ditekuninya, seraya diiringi ketulusan hati untuk mengabdikan kepada Allah. Itu akan mempermudah langkahnya meraih segala yang diinginkannya.

Ia genggam baik-baik pesan Sang Imam. Ia semakin tahu jalan mana yang harus ia tempuh. Restu ibu pun telah ia genggam, ia tersenyum dalam diam ia semakin mantap untuk melangkah maju. “Bismillah! Aku melangkah karena-Mu, ya Allah!” teriaknya dalam hati. Teriakan yang mantap sekali. Teriakan yang menggema hingga ke tujuh petala langit dan bumi.¹²⁴

Dalam bagian ini tampak dengan jelas bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak berupa upaya meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Tokoh utama pada novel, yaitu Syamsul, semakin mantap memilih pesantren sebagai jalan menuju sukses. Ia ingin menjadi yang dikehendaki baik oleh Allah.

h. Tawakal (Berserah Diri)

Tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah berusaha semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan. Syarat yang terpenting ketika seseorang ingin mendapatkan sesuatu yang

¹²⁴ Habiburrahman El-Shirazy, op.cit., h. 13-14

diharapkannya, ia harus lebih dahulu berupaya sekuat tenaga, lalu menyerahkan ketentuannya kepada Allah. Manusia diperintahkan untuk bertawakkal dalam setia

عِبَادِهِۦ بِذُنُوبِهِۦٓ وَكَفَىٰ بِحَمْدِهِۦٓ وَسَبِّحْ يَوْمَ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ عَلَىٰ وَتَوَكَّلْ

خَيْرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: *Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya, dan cukuplah dia Maha mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya. (Q.S. Al-furqan :58)*¹²⁵

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, Habiburrahman El-Shirazy banyak menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tawakkal kepada Allah SWT. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian pada novel Dalam Mihrab Cinta yang mengetengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tawakkal.

Malam itu, ketika jarum jam menunjuk angka tiga, di tempat yang berbeda tiga orang bermunajat kepada Allah. Di masjid Jami Parung, Syamsul shalat tahajjud, lalu istikharah dan meminta ditunjukkan jodoh yang terbaik buat dirinya.

*“Ya Allah sebaik-baik rencana, tetap rencana-Mulah yang terbaik. Dan sebaik-baik pilihan tetap pilihan-Mulah yang terbaik. Maka anugerahilah hamba rencana dan pilihan terbaik-Mu untuk hamba. Rabbana taqabbal minna innaka Antas Sami ul „Aliim wa tub alaina innaka Antat Tawwabur Rahim. Amin.”*¹²⁶

Pada bagian ini tampak dengan jelas bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tawakkal kepada Allah SWT. Tokoh utama Syamsul menyerahkan urusan jodohnya kepada Allah

¹²⁵Departemen Agama Republik Indonesia, op.cit., h.365

¹²⁶ Habiburrahman El-Shirazy, op.cit., h. 235-236

SWT, setelah ia berusaha menentukan sendiri siapa jodohnya yang paling baik menurutnya dan juga menurut ibunya.

Pada bagian lain, Habiburrahman El-Shirazy juga menampilkan gambaran lain terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tawakkal kepada Allah SWT.

“Ya Allah, jika hamba salah mengharapkan dia. Maka pupuslah harapan ini. Jika hamba benar mengharap dia dank au meridhainya maka aku serahkan semuanya kepada rencana-Mu. Engkaulah Dzat Yang maha Kuasa dan Maha Tahu. Amiin.”

Pada penggalan di atas tampak dengan jelas bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tawakkal kepada Allah SWT. dalam bagian tersebut menunjukkan bahwa Zizi sedang berdoa, menyetahkan segala urusannya hanya kepada Allah SWT atas segala usaha yang selama ini telah ia lakukan untuk bisa mendapatkan pria yang menjadi idamannya yaitu Syamsul Hadi.

3. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

a. Saling Menghormati

Konsep saling menghormati dapat dilihat dalam Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

نِسَاءٍ مِّن نِّسَاءٍ وَلَا مِّنْهُم خَيْرًا يُكُونُونَ أَنْ عَسَىٰ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ يَسْخَرُوا مِنِّي مَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
سُوقًا إِيَّائِي يَكْتُمُونَ بِاللَّيْلِ قَسَبًا يَتْلَمِزُونَ وَأَوْلَا أَنفُسِكُمْ تَلْمِزُونَ وَلَا مَنِ مِّن خَيْرًا يَكُنَّ أَنْ عَسَىٰ
الظَّالِمُونَ هُم فَأُولَئِكَ يَتُوبَ لَكُمْ وَمَنْ الْإِيْمَنَ بَعْدَ الْف

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.*(Q.S :hujurat : 11)¹²⁷

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, terdapat konsep pendidikan akhlak tentang saling menghormati. Berikut penulis tampilkan bagian pada novel yang menunjukkan konsep pendidikan akhlak tentang saling menghormati.

Waktu Maghrib tiba. Jamaah berdatangan. Penjaga itu yang azan dan iqamat. Saat shalat mau didirikan penjaga masjid itu mempersilahkan Syamsul jadi imam. Syamsul ragu dan tidak mau. Tapi Pak Broto yang sudah hadir memaksanya agar ia mau. Akhirnya ia pun jadi imam. Dalam hati ia beristighfar sebelum maju dan berkata, “Ya Rabbi apakah Kau mau menerima shalat hamba-hamba-Mu yang diimami seorang pencopet?”¹²⁸

Pada bagian ini tampak terdapat nilai-nilai pendidikan akhlaktentang saling menghormati terhadap sesama. Dalam kutipan diatas, ditampilkan seorang penjaga masjid yang mempersilahkan Syamsul untuk menjadi imam.

Islam memerintahkan agar umat manusia untuk memiliki sikap saling menghormati. Saling menghormati adalah salah satu sikap dasar yang paling penting sebagai identitas bagi seorang muslim dengan muslim yang lainnya.

¹²⁷ Ibid., h. 176

¹²⁸ Habiburrahman El-Shirazy, op.cit., h.136

b. Tolong Menolong

Konsep tolong menolong terdapat di dalam Al-Qur'an, antara lain:

مِّينَ وَلَا الْقَلْبِيدَ وَلَا الْهَدَىٰ وَلَا الْحَرَامَ الشَّهْرَ وَلَا اللَّهَ شَعِيرَ تُحْلُوا أَلَاءَ آمَنُوا الَّذِينَ يَنَاءُهَا
تَجْرَمَنكُمْ وَلَا فَاصْطَادُوا حَلَلْتُمْ وَإِذَا وَرِضُونَ نَارِهِمْ مِّنْ فَضْلًا يَبْتَغُونَ الْحَرَامَ الْبَيْتَاءِ
تَقْوَىٰ الْبِرِّ عَلَىٰ وَتَعَاوَنُوا تُعْتَدُوا وَأَنَّ الْحَرَامَ الْمَسْجِدِ عَنِ صَدُّوكُمْ أَنْ قَوْمِ شَتَانِ
﴿الْعِقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ إِنْ اللَّهُ وَأَتَّقُوا وَالْعُدْوَانَ إِلَّا تَمَّ عَلَىٰ تَعَاوَنُوا وَلَا وَاللَّهِ﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S. Al-Maidah: 2)¹²⁹

Pada novel Dalam Mihrab Cinta terdapat banyak sekali konsep pendidikan akhlak tentang tolong-menolong. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian pada novel Dalam Mihrab Cinta yang mengetengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu tentang tolong-menolong.

¹²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, op.cit., h. 106

“Nadia masuk ke kamarnya membawa peralatan P3K. ia bersihkan luka-luka kakaknya dengan air mineral, allu dengan rivanol. Setelah itu ia oleskan Betadine pada beberapa luka yang terlihat masih menganga.”

Pada bagian lain, Habiburrahman El-Shirazy jugmenampilkan gambaran lain nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tolong-menolong.

Dalam hati Syamsul berkata, “Saya tidak memfitnah Burhan. Saya hanya ingin menyelamatkan Silvie dari orang licik seperti Burhan. Ampuni saya jika ini salah wahai Tuhan.” Meskipun dia juga mengakui ia melakukan ini juga sedikit di dorong dendam.¹³⁰

Pada kedua bagian di atas, ditunjukkan tentang sikap tolong-menolong. Pada bagian pertama, sosok Nadia yang sedang menolong kakaknya (Syamsul) membersihkan luka-lukanya dan mengobatinya. Pada bagian kedua, ditampilkan sosok Syamsul yang memiliki sifat tolong-menolong karena sudah berusaha untuk menyelamatkan Silvie dari orang licik seperti Burhan.

Islam menekankan kepada setiap muslim untuk memiliki sikap saling tolong menolong terhadap sesama. Dalam menjalani kehidupannya, manusia tentu akan banyak menghadapi berbagai macam kendala. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk yang sangat membutuhkan satu sama lain.

c. Menepati janji

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, Habiburrahman El-Shirazy menampilkan konsep nilai-nilai pendidikan akhlak tentang menepati janji. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian pada novel Dalam

¹³⁰ Ibid., h.172

Mihrab Cinta yang mengetengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu tentang menepati janji.

Syamsul langsung berjalan cepat ke arah sepeda motornya. Ia pura-pura sibuk. Ia nyalakan sepeda motornya. Sampai di jalan ia teringat janji dengan Pak Doddy setelah Isya. Ia berpikir langsung saja ke rumah pak Doddy.¹³¹

Pada bagian ini tampak dengan jelas bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang menepati janji terhadap sesama. Dalam kutipan di atas, ditampilkan tokoh utama Syamsul yang memegang teguh janjinya ketika ia teringat akan janjinya untuk bertemu dan berkunjung ke rumah PakDoddy. Syamsul menepati janji itu dengan buru-buru pergi ke rumah Pak Doody.

Menepati janji merupakan salah satu bentuk akhlak mulia terhadap sesama. Menepati janji sangat penting untuk dijaga oleh setiap manusia. Dengan menepati janji, maka akan ada banyak orang yang akan percaya dengan apa yang kita ucapkan.

d.Tawadhu (Rendah Hati)

Tawadhu secara bahasa adalah rendah hati. Secara istilah tawadhu adalah sikap merendahkan hati, baik dihadapan Allah SWT, maupun sesama manusia.

¹³¹ Habiburrahman El-Shirazy, op.cit., h.200

Pada novel Dalam Mihrab Cinta terdapat konsep nilai pendidikan akhlak tentang sikap tawadhu terhadap sesama manusia. Berikut penulis tampilkan bagian pada novel tentang sikap tawadhu kepada sesama manusia.

“Saya masih bodoh dan harus banyak belajar. Saya masih banyak dosa dan masih harus membersihkan diri. Saat ditodong Pak Yahya sesungguhnya saya merasa tidak pantas, tetapi Pak Yahya terus mendesak. Akhirnya saya ingat, bahwa banyak orang jahat itu nekat saat melakukan kejahatannya. Yang penting nekat dan berani. Lha ini untuk sebuah kebaikan, kenapa saya harus kalah dengan orang jahat. Saya terpaksa nekat. Saya nekat berdiri disini, dengan niat supaya saya mendapat kebaikan. Saya nekat untuk berani berbuat baik. Menyambut Ramadhan ini saya mengaak seluruh jamaah untuk nekat berbuat baik. Jika ada yang merasa pernah khilaf, marilah nekat meninggalkan keburukan itu menuju kebaikan”¹³²

Pada bagian ini terdapat nilai akhlak tentang sikap tawadhu kepada sesama manusia. Tampak sikap tawadhu (rendah hati) Syamsul ketika ia dipercaya untuk mengisi ceramah dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan. Walaupun Syamsul sesungguhnya merasa belum pantas untuk memberi ceramah terhadap para jamaah Ramadhan. Tetapi ia di percaya oleh Pak Yahya untuk memberi ceramah diwaktu tersebut.

Pada bagian lain, Habiburrahman El-Shirazy juga menampilkan gambaran lain terkait nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tawadhu (rendah Hati).

Saya dari pekalongan Bu. Dari keluarga yang biasa-biasa saja. Tidak ada yang istimewa dari saya. Dan keluarga saya. Saya termasuk orang

¹³² Habiburrahman El-Shirazy, op.cit., h.184

yang terlambat kuliah. Baru tahun ini saya kuliah, karena setelah lulus SMA saya masuk pesantren. Terang Syamsul.¹³³

Penggalan di atas juga menunjukkan bahwa Syamsul adalah sosok yang sangat tawadhu. Syamsul berkata bahwa ia berasal dari Pekalongan dan keluarganya adalah orang yang biasa-biasa saja, tidak ada yang istimewa.

Manusia diperintahkan untuk merendahkan hati terhadap sesama dengan cara mengucapkan kata-kata yang baik dan lemah lembut. Dari kutipan-kutipan di atas bahwasanya Syamsul memiliki sifat yang rendah diri terhadap sesama manusia. Hal itulah yang perlu kita teladani dalam kehidupan sehari-hari.

e. Berprasangka Baik

Berprasangka baik adalah perbuatan yang sangat terpuji, bahkan Islam menyuruh umatnya untuk memiliki sikap berprasangka baik kepada orang lain. Berprasangka baik kepada Allah sangat penting bagi diri kita untuk selalu melatih diri agar selalu berprasangka baik di setiap kejadian.

Pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, terdapat konsep akhlak tentang berprasangka baik. Berikut bagian pada novel tentang prasangka baik.

Syamsul berharap Burhan mau menjelaskan semuanya. Namun dalam hati ia bertanya-tanya, Burhan tahu kalau dirinya tertangkap karena tidak menjelaskan semuanya. Apa karena Burhan takut pada amarah para santri. Atau ...? Ia tidak bisa memprediksi. Seluruh tubuhnya terasa ngilu.¹³⁴

Pada bagian lain, Habiburahman El-Shirazy juga menampilkan gambaran lain nilai-nilai pendidikan akhlak tentang berprasangka baik.

¹³³ Ibid., h.176

¹³⁴ Habiburahman El-Shirazy, op.cit., h. 76

“Saya yakin copet itu bukan Kak Syamsul. Itu orang lain yang mirip Kak Syamsul,” Kata Nadia.¹³⁵

Pada kedua bagian di atas, menunjukkan bahwa terdapat konsep akhlak tentang berprasangka baik. Pada bagian pertama, ditampilkan Syamsul yang berprasangka baik kepada Burhan ketika ia sedang dalam kondisi kesakitan karena dihajar oleh para santri.

Pada bagian kedua digambarkan bahwa Nadia berprasangka baik kepada Syamsul, Nadia yakin jika copet yang tertangkap itu bukanlah Kak Syamsul melainkan orang lain yang mirip dengan Kak Syamsul.

f. Dermawan

Islam menganjurkan kepada setiap muslim untuk berlomba-lomba bersedekah dan membelanjakan hartanya untuk kebaikan. Ketika ia membelanjakan hartanya, ia percaya bahwa Allah akan menggantinya dengan anugerah dan menambah pahala atas apapun yang telah dibelanjakannya. Manusia diperintahkan untuk berbuat ada novel Dalam Mihrab Cinta terdapat konsep nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sikap dermawan. Berikut penulis tampilkan bagian pada novel Dalam Mihrab Cinta yang mengetengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sikap dermawan.

Dik Silvie, maaf dompetnya saya pinjam agak lama. Sekali lagi maaf ya. Ini saya kembalikan tidak ada yang kurang malah uangnya saya tambah lima puluh ribu. Anggap saja itu sedekah saya. Saya berharap dengan sedekah pada orang kaya seperti anda tetap dapat pahala. Terima

¹³⁵ Ibid., h.107

kasih dompet anda tetap dapat pahala. Terima kasih dompet anda telah menolong saya. Selamat menyambut puasa.¹³⁶

Pada kutipan di atas, Sikap dermawan tersebut terlihat dari isisurat yang Syamsul kirimkan kepada Silvie. Syamsul menyedekahkan uang yang dimilikinya kepada Silvie dan juga memohon maaf atas dompetnya yang telah ia curi.

Sifat dermawan dapat menghindarkan seseorang dari kekufuran, karena dengan sifat derma

g. Menebarkan Salam

Menebarkan salam adalah salah satu contoh etika dalam Islam. Salam merupakan sunnah Nabi, sedangkan bagi yang mendengarkan wajib hukumnya untuk menjawab salam. Salam dapat merekatkan hubungan persaudaraan umat muslim di seluruh dunia.

Konsep menebarkan salam terdapat di dalam Al-Qur'an, antarlain sebagai berikut:



أَعْلَىٰ وَتُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا حَتَّىٰ بُيُوتِكُمْ غَيْرِ بَيْوتَاتِ دُخُلِ الْآءَامِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ لَكُمْ خَيْرٌ ذَلِكُمْ أَهْلُهُ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. (QS. An-Nur: 27)*¹³⁷

¹³⁶ Habiburrahman El-Shirazy, op.cit., h.182

¹³⁷Departemen Agama Republik Indonesia, op.cit., h. 352

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, Habiburrahman El-Shirazy banyak menampilkan konsep nilai-nilai pendidikan akhlak tentang menebarkan salam. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian pada novel Dalam Mihrab Cinta yang mengetengahkan konsep nilai-nilai pendidikan akhlak tentang menebarkan salam.

“Assalamualaikum”. Sapa Pak Heru.
“Walaikumsalam. Ada apa Pak Heru?” Jawab Syamsul.

Pada bagian lain Habiburrahman El-Shirazy juga menampilkan gambaran lain nilai-nilai pendidikan akhlak tentang menebarkan salam.

“Saya pamit dulu Ustadz”.
“Mari Pak Heru”.
“Assalamualaikum”.
“Walaikumsalam”.

Pada kedua bagian di atas, menunjukkan bahwa pada novel tersebut terdapat konsep pendidikan akhlak tentang menebarkan salam. Pada bagian pertama dan kedua ditampilkan tokoh Syamsul dengan Pak Heru yang saling membeikan salam dan menjawab salam antara keduanya. Hal inilah merupakan salah satu akhlak seorang muslim kepada sesama muslim lainnya. Islam mengajarkan kepada semua muslim untuk saling menebarkan salam dan saling mendoakan kepada sesama muslim. Karena dengan salam dapat merekatkan hubungan persaudaraan umat muslim di seluruh dunia.

h. Musyawarah

Islam telah menganjurkan untuk bermusyawarah dalam menentukan suatu solusi dari setiap permasalahan. Hal tersebut terdapat di dalam Al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

﴿مَعْلُومٍ يَوْمَ لَمِيقَاتِ السَّحَرَةِ فَجُمِعَ﴾

Artinya: *Lalu dikumpulkan ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang ma'lum. (Q.S. Asy-Syura: 38)*¹³⁸

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, Habiburrahman El-Shiazy banyak menampilkan konsep nilai-nilai pendidikan akhlak tentang musyawarah. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian pada novel yang menengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang musyawarah.

“Baiklah, semuanya lebih jelas. Untuk memutuskan siapa yang sesungguhnya harus dihukum, silakan pengurus bermusyawarah. Dan sekalian tentukan

Dalam bagian ini tampak dengan jelas bahwa HabiburrahmanEl-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang musyawarah. Dalam kutipan di atas, ditampilkan sosok Kiai Miftah yang memerintahkan kepada para pengurus pesantren untuk bermusyawarah dalam menentukan siapa yang sesungguhnya harus dihukum.

Musyawarah adalah perbuatan yang mirip dengan berdiskusi, yaitu bertukar pikiran atau pendapat untuk mendapatkan suatu solusi dalam sebuah permasalahan. Dalam mencari suatu keputusan alangkah baiknya keputusan itu didapat dengan cara musyawarah. Musyawarah atau syura merupakan

¹³⁸Departemen Agama Republik Indonesia, op.cit., h. 465

¹³⁹shirazy, op.cit.h.78

sesuatu yang sangat penting guna menciptakan peraturan didalam masyarakat manapun.

C. **Unsur-unsur Intrintik dalam Novel Dalam Mihrab Cinta**

1. Latar

Latar yang terdapat pada novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

2. Penokohan

Tokoh terpenting pada novel Dalam Mihrab CintakaryaHabiburrahman El-Shirazy adalah:

a. Syamsul (Tokoh Protagonis)

Nama lengkapnya adalah Syamsul Hadi. Ia adalah seorang santri di pesantren Al-Furqan Kediri. Dibesarkan dari keluarga pedagang batik di Pekalongan Jawa Tengah. Syamsul berkeinginan untuk menuntut ilmu di sebuah pesantren yang ada di Kediri. Ia tidak mau sama dengan ayahnya dan kedua kakaknya yang semuanya sukses sebagai pedagang batik. Ia ingin sukses dijalur yang berbeda. Karena itulah meskipun ayahnya tidak setuju dengan keputusannya, tetapi ia tetap nekat melangkah dan kakinya menentukan takdirnya sendiri.

Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tokoh Syamsul. Syamsul berharap bahwa keluarganya akan lebih memercayai penjelasannya ketimbang Pengurus Pesantren yang salah. Ia menceritakan kronologis peristiwanya sampai ia dihakimi seluruh pondok. Ia menegaskan bahwa ia terkena fitnah. Ia tidak pernah mencuri di pesantren. Namun penjelasannya itu tidak bisa

diterima oleh seluruh anggota keluarganya. Ayahnya malah bertambah marah. Kedua kakak dan ibunya juga lebih percaya pada keputusan pengurus pesantren.¹⁴⁰

b. Burhan (Tokoh Antagonis)

Burhan adalah seorang santri di pesantren Al-Furqan Kediri. Ia memiliki sifat yang angkuh dan juga memiliki ketertarikan dengan wanita bernama Zizi (puteri Kiai Pesantren Al-Furqan). Ia merasa cemburu ketika teman satu kamarnya (Syamsul) dekat dengan Zizi. Sehingga akhirnya Burhan rela menjebak Syamsul dengan memfitnahnya sebagai seorang pencuri yang telah mengambil dompet dalam lemarnya.

Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tokoh Burhan. “Dengan tenang Burhan menjawab, “Penjahat akan melakukan apa saja untuk menutupi kejahatannya Pak Kiai. Baiklah, saya bersumpah bahwa apa yang baru saja saya katakan benar. Jika saya berdusta maka semoga segala laknat Allah menimpa saya”.¹⁴¹

c. Silvie (Tokoh Protagonis)

Silvie adalah anak dari Pak Heru, seorang pengusaha travel. Ia adalah Burhan yang pernah dicopet dompetnya oleh Syamsul. Ia sangat cantik, cerdas, dan baik hati namun agak keras kepala. Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tokoh Silvie.

¹⁴⁰Ibid., h. 90

¹⁴¹Ibid., h. 78

“Apa telingamu bermasalah Bung. Ayahku cukup berbicara satu kali. Tak perlu diulang. Ini cincin dustamu itu saya kembalikan! Dasar santri bajingan!” Darah muda Silvie bergolak. Ia yang biasanya berbicara lemah lembut saat itu amarahnya meledak.¹⁴²

d. Zidna Ilma (Tokoh Protagonis)

Zidna Ilma adalah adik dari Kiai Miftah putrid pemilik pesantren Al-Furqan Keidir. Ia sangat menyukai sosok Syamsul yang baik karena telah berusaha menolongnya dari orang yang akan mencuri barang miliknya sewaktu di kereta menuju Kediri. Ia juga percaya bahwa Syamsul bukanlah seorang pencuri. Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tokoh Zidna Ilma (Zizi).

“Kangmas, Zizi bukan hanya sebagai adik dan kakak sama Akang. Tapi juga bicara pada Kakang selaku pemimpin Pesantren Al-Furqan ini. Zizi yakin, Mas Syamsul bukanlah pencuri. Bukan dia yang melakukan pencurian itu”.¹⁴³

e. Nadia (Tokoh Protagonis)

Nadia adalah adik perempuan Syamsul. Ia merasa iba pada kondisi yang dialami oleh Syamsul. Ia sedih ketika mengetahui kakaknya ternyata benar-benar masuk penjara karena mencuri dan tidak mau kembali pulang ke rumahnya setelah ditebus keluar dari penjara. Berikut adalah kutipan dari Novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tokoh nadia.

¹⁴²Ibid., h. 201

¹⁴³Ibid., h. 88

“Sudahlah, Kak. Jangan bahas itu lagi. Yang penting akka sembuh dulu. Nadia akan rawat kakak. Kakak jangan kecil hati, selama Allah bersama kakak, maka kakak jangan takut bahwa semua manusia memusuhi kakak”.¹⁴⁴

f. Kiai Miftah (Tokoh Protagonis)

Pak Kiai Miftah adalah kakak dari Zizi (Zidna Ilma). Ia adalah pimpinan pesantren Al-Furqan Keidir. Pak Kiai Miftah merasa bersalah karena ceroboh dalam menyikapi kejadian yang menimpa Syamsul. Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tokoh Kiai Miftah. “Baiklah, semuanya lebih jelas. Untuk memutuskan siapa yang sesungguhnya harus dihukum, silakan pengurus bermusyawarah. Dan sekalian tentukan hukum yang paling bijak”. Kata Pak Kiai sambil memandang wajah para pengurus. Lalu beliau pergi.¹⁴⁵

g. Pak Bambang (Tokoh Antagonis)

Pak Bambang adalah ayah Syamsul. Pak Bambang seorang yang berwatak keras dan pemaarah namun bijak. Ia tidak setuju dengan keinginan Syamsul yang ingin menuntut ilmu di pesantren. Ia juga sangat tidak percaya terhadap musibah yang menimpa Syamsul yang difitnah sebagai pencuri. Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tokoh Pak Bambang.

¹⁴⁴Ibid., h. 78

¹⁴⁵Ibid., h. 78

“Kalian ini, dasar perempuan, baru membaca surat gombal kayak gitu langsung berubah. Itu hanya acting si Syamsul. Aku sudah tidak percaya lagi sama naka brengsek itu!” Jawab Pak Bambang marah.¹⁴⁶

3. Alur

Alur yang digunakan oleh pengarang pada novel Dalam Mihrab Cinta adalah alur maju atau progresif. Hal ini dapat dilihat dari kejadian-kejadian yang dikisahkan berjalan secara kronologis (sesuai dengan urutan waktu). Peristiwa pertama diikuti atau menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa berikutnya.

4. Tema

Tema yang diangkat pada novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy adalah “Religi dan Pecintaan”. Hal ini dapat diketahui dari karakter tokoh utamanya, yaitu Syamsul. Melalui tokoh Syamsul, novel ini menampilkan sosok Syamsul yang memiliki keinginan untuk menuntut ilmu di sebuah pesantren. Namun jalan cerita hidupnya yang penuh ujian membuat ia sempat jauh dari Allah, akan tetapi ia berhasil bertaubat mendekati diri kepada Allah. Novel ini juga diselengi oleh kisah percintaan antara Syamsul dengan Silvie dan Zizi.

¹⁴⁶Ibid., h. 99

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian bab-bab diatas, dapat disimpulkan :

1. Unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy meliputi Latar tempat (kereta, stasiun pekalongan, masjid pesantren al-Furqan, kamar khusus tamu, kamar santri, warung mie godog, kamar Syamsul, gudang pesantren, ruang tamu pesantren, rumah Syamsul, terminal Lebak Bulus, Pasar Johar, Studio TVE), latar waktu (pagi, siang, sore, malam), Latar Sosial, Penokohan (Syamsul, Burhan, Silvie, Zidna Ilma, Nadia, Kiai Miftah, Pak Bambang, Alur (maju atau progresif), Tema (religi dan percintaan).
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, yakni meliputi semangat menuntut ilmu, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, bersikap optimis. Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, yakni meliputi rajin shalat berjamaah, sabar, ikhlas, taubat, syukur, upaya meningkatkan ketaqwaan, memuliakan Rasul, dan tawakkal.

Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia, yakni saling menghormati, tolong menolong, menepati janji, tawadhu, berprasangka baik, dermawan, menebarkan salam, dan musyawarah.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan antara lain :

1. Bagi para pendidik di sekolah dan juga orang tua di rumah hendaknya dapat memberikan sarana edukatif yang bermanfaat dan mendidik di sekolah maupun di rumah. Dengan peran, perhatian, serta dukungan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan yang positif, maka peserta didik dapat lebih terjaga dari perilaku-perilaku yang negatif sehingga dapat mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak terpuji dalam kehidupannya.
2. Bagi para pembaca khususnya peserta didik di sekolah, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shiazy hendaknya dapat diaplikasikan dalam keseharian, baik dalam kegiatan belajar di sekolah, maupun dalam pergaulan di rumah dan lingkungan pergaulan. Novel ini bisa menjadi referensi dan sangat direkomendasikan bagi peserta didik agar dapat selalu menjaga nilai-nilai akhlak terpuji dalam pergaulan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- 
- A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Abdul Madjid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Ulwan Fil Islam*.
- Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, Jakarta: Seri Remaja, 1986.
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, 1992.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- _____, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012.
- Ahmad Sanusi, *Sistem Nilai*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2015.
- Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: PT Sinar Baru, 2002.
- Bambang Daroesa, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, Semarang: Aneka Ilmu, 1986.

Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.

Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahnya*.

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.

Ema Husnan, et.al, *Apresiasi Sastra Indonesia*, Jakarta: PT. Putra Persada.

Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, Bandung: CV. Diponegoro, 1988.

Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, Bandung: Angkasa.

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Jacob Sumardjo dan Saini KM., *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.

Khalil Al-Musawi, *Bagaimana membangun Kepribadian Anda*, Jakarta: PT. Lentera Basri Tama, 1991.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Kekeragaman Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry.

M. Niphan Abdul Halim, *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.

Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

- Mahjuddin, *Akhlah Tasawuf 1: Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Maarifah Sufi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1978.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: CV PustakaSetia, 2011.
- Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasindo, 1996.
- Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Rene Wellek dan Austin Warren, *Theory of Literature*, terj. Melani Budianta, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Syahidin, *Metode Pendidikan Qurani: Teori dan Aplikasi*, Jakarta : Misaka Galiza, 1999.
- Tim MKD IAIN Sunan Ampel, *Studi Hadits*, Surabaya: IAIN SA Press, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, Edisi IV.
- Undang-Undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 1999.
- Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- ZakiahDrajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: BumiAksara, 2012.